

Cinthia Chen_18440002_Akuntansi_S2

by Cinthia Chen

Submission date: 16-Sep-2021 01:38PM (UTC+0700)
Submission ID: 1649717148
File name: Cinthia_Chen_18440002_Akuntansi_S2.docx (359.47K)
Word count: 19762
Character count: 137454

9
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran yang dimiliki akuntan publik sangat besar bagi pengguna laporan keuangan, apalagi profesi akuntansi publik adalah sebuah ledakan ³ yang harus didukung oleh tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Dengan timbulnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, seorang akuntan publik diharuskan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Kualitas audit merupakan probabilitas auditör dalam menemukan dan melaporkan ketidakcoocokan prinsip dalam laporan akuntansi yang disediakan oleh klien (De Angeloo, 1981). Dengan kata lain kualitas audit dapat dilihat dari barang atau tidak inspeksi dilakukan oleh auditör. Tingkat kebenaran informasi yang diberikan oleh auditör dalam pelaporannya adalah ukuran penolakan kualitas audit. Oleh karena itu permintaan auditor adalah untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik karena auditor memiliki tanggung jawab kepada perusahaan ³ dan juga mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Budaya kompetitif di perusahaan audit telah menjadi penyebab penurunan kualitas audit terkait dengan tekanan waktu atau tekanan anggaran waktu, tetapi sedikit penelitian yang menghubungkan budaya organisasi, tekanan waktu, dan kualitas audit.

³
Audittoor sering menghadapi tekanan pada anggaran waktu yang ketat.

Situasi seperti itu berasal karena tawaran untuk koortrak audit yang dibuat oleh audittoor dengan klien sehingga mencapai kesepakatan antara audittoor dan klien mengenai waktu penyelesaian tugas audit. Audittoor diharuskan untuk bekerja sesuai dengan kontrak dan penawaran yang disepakati, maka kinerja audittoor akan dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu.

Profesi setiap orang akan dinilai dan dikaitkan dengan kualitas yang akan diproduksi, termasuk profesi audittoor. Audittoor dapat dikatakan berkualitas ketika melaksanakan tugasnya dalam audit jika audittoor mengikuti standar audit berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP).

Pekerjaan yang dilakukan oleh audittoor, persyaratan, sampai laporan yang dilakukan oleh audittoor ditentukan oleh standar audit. Standar audit adalah aplikasi yang dapat dilakukan audittoor dalam melakukan pekerjaan mereka terutama dalam audit. Dengan mengikuti penerapan standar audit yang ada, audittoor dapat melakukan dan menerapkan perlakuan audit yang sesuai dan menghindari hal-hal yang dilarang di kelas.

Menurut Muulyadi, (2009) seorang audittoor pada saat melakukan audit tidak hanya harus terpaku pada kewajibannya selama audit, tetapi mereka harus memperhatikan apakah laporan keuangan yang akan mereka audit dan terima dari klien adalah benar dan sesuai dengan standar yang berlaku atau tidak, jadi audittoor perlu melakukan inspeksi terlebih dahulu dan mengumpulkan dokumen yang diperlukan.

3

Independensi adalah sikap mental yang dimiliki dan bebas dari pengaruh di mana tidak ada pihak lain yang dapat mengendalikan dan tidak memiliki ketergantungan pada orang lain (Muulyadi, 2009). Dengan sikap ini di audittoor, itu akan membuat audittoor jujuur dalam mempertimbangkan fakta ketika mengungkapkan pendapat. Kepercayaan pengguna laporan keuangan kepada akuntan publik mengharuskan akuntan publik untuk terus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Maka independensi yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Menurut Cooram, *et al.*, (2003) ketika seorang audittoor gagal atau tidak mengambil langkah-langkah audit yang benar, itu tidak secara langsung menghasilkan bahwa opini audit yang dikeluarkan tidak tepat tetapi kemungkinan hal ini dapat terjadi pada audittoor. Perilaku ini dikenal dalam literatur audit sebagai praktik mengurangi kualitas audit (RAQ) yang secara otomatis dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Ootley dan Pierce, (1996); Cooram, *et al.*, (2003); Willet and Page, (1996); serta Pierce dan Sweeney, (2004) tindakan RAQ ini terjadi dikarenakan adanya tekanan anggaran waktu. Kemudian penelitian ini akan menekankan subjek literatur yang dapat mengurangi kualitas audit. kualitas audit dalam penelitian ini akan diukur dengan proxy untuk mengurangi kualitas audit.

Situasi muunculnya anggaran waktu adalah ketika seorang audittoor mulai memiliki rencana mengenai tahapan pekerjaan atau kontrak yang akan mereka lakukan saat bekerja dilaksanakan, kemudian KAP membuat anggaran

waktu yang disebut anggaran waktu di mana ini disetujuui oleh klien. Tujuan menetapkan anggaran waktu untuk audittoor adalah untuk memandu audittoor dalam melaksanakan setiap program auditnya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) dirasakan sebagai masalah nyata oleh audittoor. Menurut Pierce dan Sweeney (2004) *time budget pressure* yang dirasakan oleh audittoor selalu meningkat dari waktu ke waktu, ini menyebabkan potensi konflik antara mengendalikan biaya dan mencapai audit ber kualitas tinggi (McNair, 1991). *Time budget pressure* juga dapat membantu perilaku disfungsiional audittoor (Ootley dan Pierce, 1996).

Selain hal di atas, seseorang yang mengambil tindakan mengurangi kualitas audit (RAQ) dan *under reporting time* (URT) adalah bagian dari perilaku disfungsiional. Menurut Alderman dan Deitrick (1982) bahwa tindakan mengurangi kualitas audit (RAQ) adalah tindakan yang dapat mengancam kualitas audit. Perilaku yang dianggap mengurangi tindakan kualitas audit (RAQ) adalah ketika audittoor menerima penjelasan yang lemah dari klien, mengakhiri prosedur audit, memeriksa atau meninjau lebih sedikit dokumen klien dan mengurangi pekerjaan audit yang harus dilakukan (Willet dan Page, 1996; Cooram et al, 2003; Pierce dan Sweeney, 2004).

Alderman dan Deitrick (1982) nyatakan bahwa hal yang paling serius adalah mengurangi kualitas audit (RAQ) tindakan adalah ketika audittoor keluar, dimana audittoor menghentikan langkah audit sebelum waktunya tanpa menyelesaikan pekerjaannya dan tidak mencatat kelalaian prosedur yang

terkandung dalam laporan keuangan dalam auditt. Sedangkan dalam literatur auditt, waktu yang tidak dilaporkan (UURT) perilaku terjadi ketika audittoor mengambil tindakan dengan tidak melaporkan waktu auditt aktual dan tidak mengetahui waktuu penyelesaian pekerjaannya, dan mengalihkan waktuu auditt yang digunakan untuk menyelesaikan penuugasan auditt kepada klien tertentu terhadap klien lain (Ootley dan Pierce, 1996).

Motivasi organisasi sangat menentukan keberhasilan audittoor ketika melakukan program auditt. Ketika seorang audittoor bekerja dengan anggaran terbatas dan cenderung kurang, hal itu dapat menyebabkan audittoor mengabaikan beberapa prosedur auditt sehingga tuugas auditt dapat diselesaikan tepat waktu ³, tetapi tidak memperhatikan kualitas auditt. Hal ini dapat menyebabkan penghentian prosedur auditt dengan tidak melakukan pekerjaan yang lengkap dan audittoor berani memberikan pendapat tentang laporan keuangan ketika posisi mereka mengabaikan prosedur auditt, audittoor akan mengalami pengurangan kualitas auditt.

Tingkat probabilitas audittoor ketika membuat pendapat yang salah tentang laporan keuangan akan lebih tinggi ketika mereka mengabaikan prosedur auditt, perilaku ini juga disertai dengan dukungan dan motivasi untuk melakukan keraguan audittoor apakah harus sesuai dengan anggaran waktu yang diberikan atau sesuai dengan standar profesional yang harus diikuti, sehingga kualitas auditt yang baik muuncul dalam penuugasan auditt.

Kinerja audittoor dapat dipengaruhi oleh *time buudgett presuure* (tekanan anggaran waktuu). Menuruut Soosoosutiknoo (2003) (dalam Silaban, 2009) *time buudgett presuure* adalah situasi di mana audittoor diharuskan untuk bekerja secara efisien terhadap pembatasan anggaran dan waktuu yang sangat ketat. Anggaran waktuu yang ketat menyebabkan ketidakseimbangan antara waktuu yang ditentukan oleh klien dan waktuu yang dibutuhkan oleh audittoor untuk menyelesaikan tugas audit sehingga audittoor merasakan tekanan dan akibatnya audittoor dapat bekerja lebur dan tidak dibayar untuk menuju puncak pencapaian anggaran waktuu. Ini adalah norma budaya informal yang biasanya dilakukan audittoor dalam mengejar waktuu penyelesaian penuhan audit di perusahaan audit (Alderman dan Deitrick, 1982; Sweeney dan Pierce, 2006). Semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktuu, memungkinkan audittoor untuk mengurangi kualitas audit (RAQ) dan *under reporting time* (UURT) akan tetap tinggi.

Budaya kompetitif di perusahaan audit mengusulkan bahwa ada pengaruh *time buudgett presuure* terhadap penerapan kualitas audit. Kemudian studi ini akan membahas dampak etis audittoor pada kualitas audit dalam kondisi tekanan anggaran waktuu. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa aspek etis dari fungsi audittoor organisasi adalah penentuan bagaimana audittoor harus bertindak ketika dalam kondisi tekanan waktuu (tekanan waktuu) dan ini merupakan penyebab penting untuk praktik pengurangan kualitas audit (RAQ) yang membuat budaya tidak etis dalam organisasi terjadi karena *time buudgett presuure* yang tinggi.

Dalam sebuah studi eksperimental dampak etis audittoor pada pengurangan kualitas audit (RAQ) dan praktik waktu yang tidak dilaporkan, terdapat hubungan antara etika audittoor dan perilaku audittoor dalam kondisi *time budget pressure* (Sweeney et al, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan menyelidiki dampak etis audittoor terhadap kualitas audit. Studi Sweeney et al (2010) memperluas penelitian penggunaan aktual, di mana frekuensinya dilaporkan sendiri melalui perilaku disfungsiional audit sebagai ukuran kualitas audit. Perilaku menyimpang (perilaku tidak berfungsi) oleh audittoor termasuk pemutusan prematur (pemberitahuan keluar) dalam program audit terhadap langkah audit, yaitu, ³ tidak adanya pengecekan dokumen **klien** (tinjauan) dan penelitian tentang prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh **klien** mengenai laporan keuangan, dan waktu pelaporan dengan tidak ³ melaporkan waktu audit, tidak mengetahui waktu penyelesaian laporan audit dan menerima penjelasan yang lemah dari **klien**. Perilaku menyimpang ini adalah bentuk perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit (Kelley dan Margheim, 1990). Weningtyas, et al., (2006) menyatakan bahwa kinerja audittoor dalam menjalankan tugasnya sebagai audittoor independen dapat dipengaruhi oleh perilaku menyimpang para audittoor yang tidak sesuai dengan etika. Cooram, et al., (2003); Weningtyas, et al., (2006) juga telah menyatakan bahwa praktik penghentian prosedur audit (berhenti prematur) dalam kondisi tekanan waktu banyak dilakukan oleh audittoor.

Arens, et al. (2014: 78) berpendapat bahwa etika dapat digambarkan secara luas sebagai prinsip atau nilai moral. Etika merupakan cabang filsafat moral

yang berbicara tentang mooralitas, masalah mooral, dan penilaian mooral. Louuuwers, (2015: 592) berpendapat bahwa fungsi etika adalah untuk menghasilkan pedoman bagi setiap individu dalam melakukan sesuatu atau dalam membuat keputusan bukan untuk menghasilkan aturan yang pasti. Profesi auditor selalu diperlukan untuk selalu mengikuti kode etik profesional. Ada dua prinsip dalam menerapkan etika, prinsip imperatif pertama, yaitu prinsip yang mengarahkan pengambilan keputusan untuk berperilaku sesuai dengan persyaratan peraturan etis, dan prinsip utilitarianisme kedua, yaitu penekanan pada pengecekan konsistensi dari setiap tindakan daripada mengikuti beberapa aturan etika. Albeksh (2016) menyatakan bahwa kualitas laporan audit yang baik dapat dibentuk dari komitmen tinggi para auditor untuk menerapkan etika. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrabi dan Arabbian (2015) dan Kuuntari, et al., (2017), menemukan bahwa etika profesional mempengaruhi kualitas audit.

Faktor lain yang dapat berdampak pada etika auditor dan kualitas audit adalah independensi yang dipegang oleh auditor. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh tingkat independensi auditor (Castellani, 2008). Hasil penelitian Saputra (2012) juga memperlihatkan bahwa terdapat efek positif dan signifikan antara independensi terhadap kualitas audit. Jika semakin tinggi tingkat independensi yang dilakukan oleh auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Akan tetapi terdapat hasil penelitian sebaliknya ditemukan oleh Gunawan (2012) serta Fuutri dan Juiliarsa (2014) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Tingkat independensi auditoor juga terkait erat dengan etika. Secara umum menuju Muunawir, (2007) etika dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang merupakan dasar untuk tindakan seseorang untuk dilakukan sehingga orang lain binasa karena perbuatan moral dan prinsip-prinsip yang dilakukan sebagai perbuatan positif dan meningkatkan kehormatan dan martabat seseorang termasuk kedalamnya dalam meningkatkan kualitas audit. Setiap auditoor diharapkan untuk menegakkan etika profesional yang didirikan oleh Asosiasi Akuntan Indonesia (IAI), sehingga situasi persaingan tidak sehat dapat dihindari. Sitoohang dan Siagi (2019) menyatakan bahwa independensi auditoor tidak memiliki efek signifikan pada kualitas audit, tetapi penurunan nilai memiliki efek signifikan pada etika profesional, serta etika profesional memiliki efek signifikan pada kualitas audit.

³ Penelitian ini akan membahas bagaimana dampak etis auditoor terhadap perilaku auditoor ketika dalam kondisi waktu tekanan anggaran mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Svanberg dan OOhman (2013) digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam studi ini, cara untuk mengukur kualitas audit adalah dengan menandatangi premier. Para peneliti akan menerapkan penelitian ini di Indonesia karena perbedaan antara tekanan waktu, dan etika auditoor, dengan memperluas etika auditoor yang mencakup pada kualitas audit yang dihasilkan ketika dalam kondisi tekanan waktu. Ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah bahwa para peneliti akan melakukan penelitian tentang KAP di Surabaya, mengingat bahwa banyak perusahaan besar tentu membutuhkan layanan auditoor untuk

3

mengevaluasi kinerja perusahaan. Surabaya dianggap sebagai tempat yang dapat mewakili KAP di Indonesia dalam pengambilan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Surabaya yang telah menerima ijin dari Kementerian Keuangan Indonesia sebanyak 47 KAP. Para peneliti mengambil objek KAP di Surabaya karena Surabaya adalah kota yang tersebar kedua di Indonesia dan memiliki banyak perusahaan besar sebagai kapal api dan kelompok rindang yang membutuhkan audit kualitas.

1.2 Ruangan Masalah

Kualitas audit akuntan publik, auditor khususnya, penting untuk dicatat, auditor juga sering dihadapkan dengan *time budget pressure* yang ketat. Sehingga kualitas audit kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Hal lain yang dapat dilakukan untuk audit adalah etika auditor. Di mana Anda memiliki audit tentang audit. Aplikasi etika auditor yang terbatas akan dilihat dari kualitas audit yang akan dihasilkan. Studi ini meneliti bagaimana efek pengiriman anggaran waktu pada kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana pengaruh etik auditor disadari oleh audit kualitas dengan penerapan sebagai pengukuran audit kualitas. Selain tekanan anggaran waktu, auditor independen juga dapat menimbulkan dampak etik dari audit dan audit kualitas, di mana auditor independen dan independen, menyatuakan etika yang ada dan mencoba menghasilkan audit kualitas.

³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *time budget pressure* dan independensi berpengaruh terhadap etika audittoor?
2. Apakah *time budget pressure*, independensi dan etika audittoor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *time budget pressure* dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit melalui etika audittoor sebagai mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* dan independensi terhadap etika audittoor.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure*, independensi dan etika audittoor terhadap kualitas audit.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *time budget pressure* dan independensi terhadap kualitas audit melalui etika audittoor sebagai mediasi.

³

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat sesuai dengan tujuan dari penelitian adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan ilmuu pengetahuuan serta memberikan masukan mengenai pengaruh etika audittoor terhadap kualitas audit di bawah koondisi *time buudgett presuure*.
2. Bagi Kantoor Akuuntan Puublik, Memberi masukan uuntuuk mengevaluasi dan mengambil kebijakan dalam mengatasi kemungkinan terjadinya pengurangan kualitas audit.
3. Bagi Audittoor, menambah pengetahuuan audittoor tentang pengaruh etika audittoor terhadap kualitas audit saat berada di bawah koondisi *time buudgett presuure*. ⁹ Dan audittoor dapat menjadikan kualitas audit sebagai acuan mereka saat mengerjakan pekerjaan audit.
4. Bagi klien, melalui peningkatan dari kualitas audit yang berkesinambungan, klien dapat mengambil kepuutuusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang ber kuualitas dan dapat dipercaya dari hasil yang diberikan audittoor.
5. Bagi pihak lain, memberi infoormasi dan sebagai bahan pembanding uuntuuk membahas penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

Definisi *auditing* menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014: 4) mendefinisikan *auditing* sebagai pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan menurut Boonytoon, Joohnsoon, dan Kell (2002: 5) memberikan definisi *auditing* yaitu sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asertsi-asertsi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asertsi-asertsi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Suikrisno (2004:3), dalam pengertian auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut Muulyadi (2011:9) pengertian auditing adalah

suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011:100.1) auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menetukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.¹⁹

Berdasarkan definisi-definisi auditing di atas dapat menujukkan beberapa hal laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan catatan pembukuan dan pendekatan-pendekatannya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen yaitu oleh akuntan publik. Tujuan dari pemeriksaan oleh akuntan itu sendiri yaitu untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.²⁰

2.1.2 Time budget pressure

2.1.2.1 Pengertian Time budget pressure

Liyangarachchi dan McNamara (2007:62) menyatakan bahwa *the time budget pressure that has the potential to severely undermine auditors's control environment*. Menurut Guy, Alderman, dan Winter (2002) *time budget* didefinisikan sebagai suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditör untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Jumlah jam kerja harus dialokasikan dengan persiapan dari skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal itu dilakukan, kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama dari prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan. Berdasarkan definisi diatas *time budget* adalah suatu estimasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah audit dalam program audit. *Time budget* disusun berdasarkan informasi yang diperoleh pada langkah awal dalam audit yaitu memperoleh pemahaman oleh klien.

Menurut Whitington, et al., (1992:202) mengenai *time budget pressure*:
there is always pressure to complete and audit within the estimated time ability too do satisfactory work when given abundant time is not sufficient qualification, for time is never abundant." Menurut Herningsih (2006:6) *time budget pressure* adalah keadaan dimana auditör dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat." Menurut Cooram, et al., (2004:2) *time budget pressure is considered to be a chronic and pervasive type of pressure faced by professional accountant*. DeZoort dan Loord (2002) mendefinisikan *time budget pressure* sebagai bentuk tekanan

yang muuncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditör dalam pelaksanaan tugasnya. Ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, auditör akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsiional dan disfungsiional. Tipe fungsiional adalah perilaku auditör untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* adalah keadaan auditör yang dituntut melakukan efisiensi pada anggaran waktu dan selalu ada tekanan anggaran waktu.

2.1.2.2 Indikator Time budget pressure

Menurut Willett dan Page (1996) indikator atas *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Auditör atas *Time Budget*

Sebelum melakukan tugas audit, seorang auditör harus mengetahui dengan pasti tentang *time budget* yang telah disepakati oleh manajer bersama dengan klien. Hal ini penting karena dari pemahaman atas *time budget* itu kita dapat mengetahui seberapa besar auditör merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget*. Jika pemahaman auditör tentang *time budget* sangat tinggi maka tekanan yang ditimbulkan atas *time budget* itu sendiri akan rendah, sebaliknya jika pemahaman auditör tentang *time budget* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.

2. Tangguung Jawab Audittoor atas *Time Buudget*

Dalam pelaksanaan time buudget, seorang audittoor haruus mengetahuui tangguung jawab yang haruus diselesaikan dan target-target yang haruus dicapai serta bertangguung jawab uuntuuk menjaga agar prooses auditt berjalan efisien dan sesuai dengan *time buudget* yang diterapkan.

Tangguung jawab tersebut haruus diketahuui sebelum prooses auditt berjalan dengan tuujuuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh *time buudget* dapat diantisipasi oleh audittoor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas auditt yang dihasilkan.

3. Penilaian Kinerja yang dilakuukan oleh Atasan

Time buudget merupakan suatu alat bagi manajer uuntuuk mengukur kinerja seorang audittoor. Penilaian kinerja dilakuukan uuntuuk mengetahuui sejauuh mana audittoor telah memenuhi *time buudget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan kepada audittoor terkadang menimbulkan tekanan bagi audittoor uuntuuk melaksanakan tuugas auditt dan dapat berpengaruh pada kualitas auditt yang dihasilkan. Tinggi rendahnya tekanan tergantung pada kinerja yang diberikan oleh audittoor tersebut, audittoor akan merasakan tekanan rendah jika kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time buudget*.

4. Penentuan Fee Audittoor

Penentuan fee akan memberikan pengaruh atas kualitas audit. Jadi penentuan fee akan sangat memberikan tekanan bagi seorang audittoor. Maka perlu adanya ketentuan khusus yang mengatur tentang penentuan fee agar nantinya tidak memberikan dampak yang negatif terhadap pemberian opini pada laporan audit.

Kinerja audittoor yang lebih baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat tentang profesi akuntan, namun jika audittoor melakukannya perilaku yang merusak citra profesi akuntan publik maka masyarakat akan tidak lagi percaya kepada akuntan publik.

Menurut McNair, (1991) menyatakan bahwa perilaku disfungsiional timbul karena adanya dilemma *cost-quality*. *Cost* yang besar diatur oleh waktu yang profesional, dan pengukuran yang tepat. Sebaliknya, kualitas tidak bisa diukur dengan presisi yang sama namun penting untuk keseksasian jangka panjang. Dilemma *cost-quality* disebabkan karena ketidakseimbangan antara fee audit yang diterima oleh audittoor dengan kualitas audit yang diatur oleh standar profesional. Audit seharusnya ditetapkan dengan fee yang standar dan kualitas audit yang standar pula. Namun, audittoor cenderung untuk tidak menetapkan fee audit sesuai standar. Fee audit yang rendah akan menyebabkan *time budget* menjadi singkat dan tidak diukur dengan akurat. *Time budget* yang rendah akan menurunkan kualitas audit.

KAP biasanya bekerja pada struktur hierarki dimana audittoor junior bertanggungjawab kepada audittoor senior, audittoor senior bertanggungjawab kepada manager, dan manager akan bertanggungjawab kepada

partner. Struktuur herarki seperti inilah yang menimbulkan adanya suatu tekanan waktu (*time pressure*) dari tingkat atas ke tingkat bawah. Auditoor ⁴ yunior dan auditoor senior merupakan posisi yang memiliki tekanan yang lebih besar, karena posisi ini sebagai pihak pelaksana dalam penuugasan audit.

Time pressure menurut Sooloomoon dan Brown (2005) adalah suatu tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun. *Time pressure* terdiri dari dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Timbulnya *time deadline pressure* disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk melengkapi tugas audit berdasarkan pedoman waktu tertentu, sedangkan muunculnya *time budget pressure* disebabkan oleh adanya jumlah waktu yang telah dialokasikan dalam melengkapi tugas audit tertentu.

2.1.2.3 Dampak Adanya *Time budget pressure*

Time budget pressure telah menjadi masalah yang serius bagi auditoor berkaitan dengan penuugasan audit. Bahkan, beberapa auditoor mengalami tekanan yang cukup besar ketika dihadapkan pada suatu penuugasan audit dengan time budget yang sangat singkat dan tidak terukur. Tingkat *time budget pressure* yang tinggi akan mendorong auditoor untuk melakukan perilaku disfungsiional. Perilaku disfungsiional auditoor tentu saja akan mempengaruhi kualitas audit.

Perilaku disfungsiional tersebut menurut Ootley dan Pierce (1996) terdiri dari *audit quality reduction behavior* (AQRB), dan *under reporting of time* (URT). *Audit quality reduction behavior* adalah

⁴ perilakuu yang dapat mengurangi dan mengancam kualitas audit (Alderman dan Deitrick, 1982). Sedangkan ¹ under reporting of time terjadi ketika audittoor menyelesaikan pekerjaannya pada waktunya, dan tanpa melaporkan waktu yang sebenarnya (Commission on Audittoor Responsibility Report, 1978; Lightner et al, 1982, 1983).

Time budget pressure adalah suatu audit yang mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku disfungsiional audittoor (Otley dan Pierce, 1996).

Semakin besar tingkat *time budget pressure* maka akan semakin besar peluang kemungkinan audittoor untuk melakukan *audit quality reduction behavior* (AQRB), dan ¹ under reporting of time (UURT). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soobarooyen dan Chengabrooyan (2005) bahwa *time budget pressure* suatu audit yang besar mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku disfungsiional audittoor terdiri dari *audit quality reduction behavior* (AQRB), *premature sign-off* (PSOO) dan ¹ under reporting of time (UURT).

¹ Perilaku tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan dirinya agar dapat mencapai kinerja yang baik di KAP. Otley dan Pierce (1996) menyatakan bahwa: "Perilaku disfungsiional audittoor dipengaruhi oleh tingkat *time budget pressure* yang dihadapi dalam penuangan audit. Semakin besar *time budget pressure* maka akan semakin besar peluang audittoor akan melakukan perilaku disfungsiional. Perilaku disfungsiional tersebut menurut Otley dan Pierce (1996) terdiri dari *audit quality reduction behavior* (AQRB), dan ¹ under reporting of time (UURT).

1

Target yang dikuantitatifkan dan spesifik adalah elemen penting dalam sistem pengendalian manajemen yang efektif (Emmanuel et al., 1990). Penggunaan target yang tepat dan terkuantitatifkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada tidak ada target sama sekali. Seberapa besar suatu target dapat dicapai merupakan suatu hal yang tidak pasti. Namun target dapat dicapai tergantung pada tingkat dimana target tersebut dapat diterima dan diselesaikan oleh bawahan sebagai pelaksana.

1. Pengaruh *Time budget presure* Terhadap *Audit Quality*

Kelley dan Margeim (1990) menemukan bahwa: “*Time budget presure* akan mengakibatkan perilaku *audit quality reduction behaviour* oleh audittoor. Yang termasuk dalam perilaku *audit quality reduction behaviour* adalah kegagalan pengawasan pada penerapan prinsip akuntansi, supervisi pemeriksaan dokumen, menerima penjelasan kelemahan klien.”

Perilaku tersebut secara langsung akan mengancam reliabilitas dari catatan audit yang bentuk dasarnya *audit opinion*. Semakin besar *time budget pressure* maka akan meningkatkan audittoor untuk melakukan *audit quality reduction behaviour* yang semakin besar pula.

2. Pengaruh *Time budget presure* terhadap *Under Reporting of Time*

Under reporting of time terjadi ketika audittoor menyelesaikan pekerjaannya pada waktunya, dan tanpa melaporkan waktu yang sebenarnya (Commission on Audittoor Responsibility Report, 1978; Lightner et al, 1982, 1983).

Menurut Kelley dan Margheim (1990) menemukan bahwa perilaku *under reporting of time* oleh auditoor akibat dari adanya *time budget pressure* yang besar. *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap *under reporting of time*. Artinya, ketika *time budget pressure* meningkat, maka perilaku *under reporting of time* juga akan meningkat.

2.1.3 Independensi

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Independensi merupakan bebas, tidak terikat oleh pihak lain, bebas untuk memberikan pendapat secara objektif, mempunyai kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan tugas. Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (IAPI, 2011) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga seorang akuntan publik tidak diperkenankan untuk memihak pada siapa pun, karena sekali pun seorang akuntan publik memiliki keahlian teknis yang sempurna, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Rahayu dan Suhayati (2013:58) mendefinisikan Independensi adalah tidak mudah dipengaruhi, netral, karena auditoor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditoor tidak dibenarkan memihak kepada

kepentingan siapapun. Audittoor juga haruus bersikap mempertahankan objektivitas, agar tidak berbenturan dengan kepentingan lain, sehingga independensi merupakan ⁵ landasan pokok bagi profesi akuntan publik.

Mayangsari dan Wandanaruum (2013:13) mengatakan,” bahwa audittoor independen adalah audittoor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.” Dua karakteristik audittoor independen adalah. 1) Posisi mereka independen terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan audit dan melaporkan hasil auditing. 2) Untuk berpraktik mereka harus memperoleh ijin sebagai akuntan publik.

2.1.3.2 Jenis-jenis Independensi

Menurut Suukrisnoo (2012:34-35) akuntan publik (eksternal audittoor) dan internal audittoor mengakui ⁵ adanya tiga jenis independensi:

1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di suatu organisasi perusahaan).
2. *Independent in fact* (independen dalam kenyataan atau dalam menjalankan tugasnya).
3. *Independent in mind* (independensi dalam pikiran) Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal audittoor.

2.1.3.3 Indikator Independensi

Menurut Suukrisnoo (2012:46) mengatakan bahwa terdapat empat indikator untuk mengukur independensi audittoor, yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien.
2. Tekanan dari klien.

3. Telaah dari rekan audittoor (Peer Review)

4. Jasa noon-audit.

2.1.4 Etika Audittoor

2.1.4.1 Koode Etik Akuuntan

Di Indoonesia, pengakuuan Koode Etik dilaksanakan oleh sekuurang-kuurangnya enam uunit oorganisasi, yaituu: Kantoor Akuuntan Puublik, *UUnit Peer Review Koompartemen Akuuntan Puublik – IAI*, Badan Pengawas Proffesi Koompartemen Akuuntan Puublik – *IAI*, Dewan Pertimbangan Proffesi – *IAI*, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam uunit oorganisasi tadi, pengawasan terhadap Koode Etik diharapkan dapat dilakuukan sendiri oleh para anggoota ⁴ dan Pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam ruumusan Koode Etik Akuuntan Indoonesia Pasal 1 ayat 2 yang berbuunyi: “setiap anggoota haruus mempertahankan integritas dan oobjektifitas dalam melaksanakan tuugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak juujuur, dan tegas. Dengan mempertahankan oobjektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentuu/ kepentingan pribadinya”

Etika proffesi akuuntan di indoonesia diatur di dalam Koode Etik Akuuntan Indoonesia. koode etik ini mengikat para anggoota Ikatan Akuuntan Indoonesia (IAI) dan dapat dipergunakan oleh akuuntan lainnya yang buukan atauu belum menjadi anggoota IAI. Ada duua sasaran pookok dari koode etik ini, yaituu : Pertama, koode etik ini bermaksuud melindungi masyarakat dari kemungkinan diruugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja mauupun tidak

sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuhan profesi tersebut dari pelaku-pelaku buruk orang tertentu yang mengaku dirinya profesional. (Keraf, 1998) dalam (Farid dan Suuranta, 2006: 7).

2.1.4.2 Pengertian Etika

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Menurut Arens, *et al.*, (2014) etika merupakan suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat kemuadian mengandung menjadi norma-norma atau kaidah, atau dengan kata lain menjadi normatif dalam kehidupan mereka.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAP, 2011) prinsip dasar etika profesi yang harus dipatuhi oleh setiap praktisi adalah prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional.

Definisi etika menurut Arens, *et al.*, (2014:98) yaitu serangkaian prinsip atau nilai moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), mendefinisikan etik sebagai (1) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (2) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, sedangkan etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut Sukrisno (2012:69) etika profesi auditör merupakan

pedoman bagi anggota institut akuntan-akuntan publik untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif.

⁴ Menurut Kerf (2002:15), etika adalah: "Refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana harus hidup baik sebagai manusia dan mengenai masalah-masalah kehidupan yang mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma umum yang diterima".

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian (Ida Suraida, 2005) adalah: Kepribadian yang terdiri dari locus of control external dan locus of control internal, Kesadaran etis dan Kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik IAI yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya. Untuk itu terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa dan kepercayaan.

Prinsip etika profesi dalam Kode Etik IAPI (2020:100) adalah sebagai berikut:

1. Integritas yakni bersikap lugas dan jujuur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas yakni tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.¹⁶
3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional yakni untuk:

- 1) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-uundangan yang berlaku; dan
 - 2) Bertindak sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
 4. Kerahasiaan yakni menjaga kerahasiaan infoormasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
 5. Perilaku Profesional yakni mematuhi peraturan perundang-uundangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh Anggota muungkin akan mendiskreditkan profesi Anggota.
- 1
Menurut Siagian (1996) dalam Wiwik dan Fitri (2006:5), menyebutkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa mempelajari etika itu sangat penting, yaitu:
1. Etika memandu manusia dalam memilih berbagai kepuasan yang dihadapi dalam kehidupan.
 2. Etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan harmonis dapat tercapai.
 3. Dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang.

4. Etikaa mendooroong timbuulnya naluuri mooralitas dan mengilhami manuusia uuntuuk **sama-sama mencari**, menemuukan **dan menerapkan nilai-nilai hiduup yang hakiki.**

Menuruut **Keraf** (2002: 33-35) dalam **Farid dan Suuranta** (2006: 5) etikaa dapat dibagi menjadi duua, yaituu:

1. Etikaa UUumuum

Etikaa uumuum berkaitan dengan bagaimana manuusia mengambil kepuutusan etis, teori-teori etikaa **dan prinsip-prinsip mooral dasar yang menjadi pegangan bagi manuusia dalam bertindak, serta toolak uukuur dalam menilai baik atau buruuknya suatu tindakan.** Etikaa uumuum **dapat dianaloogikan dengan ilmuu pengetahuuan, yang membahas pengertian uumuum dan teori-teori.**

2. Etikaa Khuusuus

Etikaa khuusuus **adalah penerapan prinsip-prinsip mooral dasar dalam kehiduupan yang khuusuus.** Etikaa khuusuus **dibagi menjadi duua yaituu:**

- a. Etikaa Individuual, menyakuut kewajiban dan sikap manuusia **terhadap dirinya sendiri.**
- b. Etikaa Soosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan poola perlakuan manuusia **dengan manuusia lainnya yang salah satuu bagian dari etikaa soosial adalah etikaa proofesi akuuntan.**

Muuawanah (2000) menyatakan bahwa interaksi antara *locus of control* dan kesadaran etis mempengaruhi perilaku audittoor dalam situasi koonflik auditt. Pada kesadaran etis yang tinggi ada kecenderungan audittoor

untuk menolak permintaan klien sehingga dapat dikatakan pada kondisi ini audittoor menjadi lebih skeptis.

Penelitian Suuraida (2005) diantaranya menyimpulkan bahwa etika berpengaruh terhadap skeptisme profesional audittoor. Dimensi etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepribadian, kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi. Penelitian – penelitian terdahulu tentang etika yang berpengaruh terhadap skeptisme profesional audittoor yaitu (Joores, et al., 2003): kemampuan untuk mempertimbangkan kejujuran/integritas audittee adalah penting untuk karakteristik skeptisme profesional audittoor.

2.1.4.3 Dimensi Etika

Dimensi etika yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) personality (kepribadian) yang terdiri dari locus of control internal dan locus of control eksternal, 2) kesadaran etis, dan 3) kepedulian pada etika profesi (Shauub dan Lawrence, 1996; Suuraida, 2005).

1. Kepribadian

Allport (1937) dan Muurray (1938) dalam Larsen dan Buuss (2002) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut : “A personality is the set of psychological traits and mechanism within the individual that are organized and relatively enduring and that influence his or her interactions with, and adaptations to the environment (including the interpsychic, physical, and social environment)”

Kepribadian adalah sikap-sikap psikologis dan mekanisme dalam suatu individu yang dioorganisasi dan secara relatif stabil dan hal tersebut

mempengaruhi **interaksi** individu dengan orang lain, dan adaptasinya terhadap lingkungan (meliputi antar psikis, fisik dan lingkungan sosial). Roobins (2003) mendefinisikan kepribadian berdasarkan definisi Goordoon Allpoort (1937) adalah *locus of control, machiavellianism, self-esteem, self-monitoring, propensity for risk taking, and type A Personality*. Dimensi *locus of control* cocok digunakan untuk mengukur *job performance*.

Ivancevich (2005)¹ mendefinisikan kepribadian sebagai himpunan karakteristik, kecenderungan dan temperamen yang relatif stabil yang terbentuk secara nyata oleh faktor keturunan dan faktor sosial, budaya dan lingkungan. Untuk mendapatkan perspektif kepribadian, orang mencoba mengukur melalui *locus of control* (letak kendali) dan kreativitas. Indikator kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi *locus of control* (Roobins, 2003; Ivancevich, 2005).

2. *Locus Of Control*

Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rootter (1966). Menurut Rootter (1966) dalam Ivancevich (2005) *locus of control* didefinisikan sebagai berikut: “*The locus of control individuals determines the degree to which they believe that their behaviors influence what happens to them*”. Dalam Krisdianawati (2010), *locus of control* dari individu – individu menentukan tingkat mana yang mereka percaya bahwa perilakuunya mempengaruhi peristiwa-peristiwa

yang terjadi padanya. Individuu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event dalam kehiduupannya berada dibawah koontrol dirinya, dikatakan individuu tersebut memiliki *locus of control* internal. Sementara individuu yang memiliki keyakinan bahwa lingkungannya yang mempuunyai koontrol terhadap nasib atau event-event yang terjadi dalam kehiduupannya dikatakan individuu tersebut memiliki *external locus of control*.

Perbedaan karakteristik antara *internal locus of control* dengan *external locus of control* menurut Crider (1983) sebagai berikut:

a. *Internal Locus of control*

- 1) Suka bekerja
- 2) Memiliki inisiatif yang tinggi
- 3) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- 4) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin
- 5) Selalu mempuunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

b. *External locus of control*

- 1) Kurang memiliki inisiatif
- 2) Mempuunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
- 3) Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- 4) Kurang mencari infoormasi untuk memecahkan masalah.

Loocus oof coontrool merupakan dimensi kepribadian yang berupa koontinuum dari internal menuujuu eksternal, oleh karenanya tidak satupun individu yang benarbenar eksternal. Keduua tipe *loocus oof coontrool* terdapat pada setiap individu, hanya saja kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe *locus of control* tertentu.

Disamping itu *locus of control* tidak bersifat statis tapi juga dapat berubah. Individu yang beroorientasi *internal locus of control* dapat berubah menjadi individu yang beroorientasi *external locus of control* dan begitu sebaliknya, hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya yaitu dimana ia tinggal dan sering melakukan aktifitasnya. (Krisdianawati, 2010)

3. Kesadaran Etis

Trevinoo (1986) dalam Muawanah (2000) menyatakan bahwa tahapan pengembangan kesadaran moral/etis individual menentukan bagaimana seseorang individu berpikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah.

Lima Konstruksi moral yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur prinsip-prinsip etika menuju Reidenbach dan Roobin (1988) adalah keadilan, *relativisme*, *utilitarianisme*, dan *egoism*.

Penelitian Cohen, Pant, Sharp (1996) menggunakan MES (Reidenbach dan Roobin, 1988) untuk meneliti hubungan antara orientasi etika dan kesadaran etis auditor. Orientasi etika menujukkan tingkat berbagai prinsip-prinsip etika seperti utilitarianisme, keadilan dan keterbukaan,

kewajiban (*deontology*), *relativism*, *self-interest* (*egoism*) yang digunakan untuk mempertimbangkan situasi etis. Indikator kesadaran etis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keadilan, *relativism*, *utilitarianism*, *deontology* dan *egoism* (Reidenbach dan Roobin, 1988).

2.1.4.4 Kepedulian Pada Etika Profesi

Etika profesi merupakan aplikasi khusus dari teori etika umum. Aplikasi teori etika umum pada etika profesi bersumber pada tanggungjawab profesi yang diberikan oleh masyarakat. Akuntan yang profesional memiliki tanggungjawab pada audittee, masyarakat, kolega dan diri sendiri (Mauutz dan Sharaf, 1980) dalam Suuraida (2005). Alasan utama diperlukannya tingkat tindakan profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut. (Arens, *et al.*, 2014)."

2.1.5 Kualitas audit

2.1.5.1 Pengertian kualitas audit

Menurut De Angeloo (1981) dalam Chooriah (2012), mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, temuan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk melaporkan pelanggaran tersebut.

Menurut Suuttoon (1993) dalam Chooriah (2012), kualitas audit merupakan gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh audittoor dengan ketepatannya pada standar yang ditetapkan. Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan akan meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAP, 2011:240.3) menyatakan bahwa suatu laporan audit yang dilakukan oleh audittoor dapat dikatakan berkualitas jika laporan tersebut dapat memenuhi standar *auditing* serta standar pengendalian mutu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana audittoor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut audittoor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dimana kualitas audit ini diproses berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

2.1.5.2 Indikator kualitas audit

Menurut Sawyer, *et al.*, (2006:262) menyatakan bahwa laporan audit sebaiknya akurat, objektif, singkat, jelas, konstruktif, lengkap dan tepat pada waktunya. Kriteria-kriteria kualitas audit menurut Sawyer dijelaskan sebagai berikut :

1. Akurat.

Kata-kata yang tidak akurat akan membuat bingung pembacanya.

Suuatu hal yang khuusus akan dapat menyampaikan pemikiran dengan lebih akurat daripada sebuah keadaan umum.

2. Objektif

Objektif berarti bahwa apa-apa yang dilaporkan adalah material suatu permasalahan hendaknya tidak dimasukkan kedalam laporan sebagai embel-embel atau hanya untuk memperluas isi dari temuan audit. Harus ditunjukkan bahwa jika suatu kondisi yang dilaporkan dibiarkan terus berlangsung maka akan terjadi kerugian yang signifikan.¹

3. Jelas

Kejelasan berhubungan dengan banyak hal yang terutama adalah menggambarkan pemindahan dari apa yang ada dipikiran auditör kedalam pikiran pembacanya. Auditör harus mampu meyakinkan manajer klien akan validitas posisi mereka sehingga temuan harus dapat dipresentasikan secara meyakinkan pula. Kesimpulan dan rekomendasi harus mengalir dengan jelas dan logis dari fakta-fakta yang disajikan.

4. Singkat

Singkat berarti membuang apa-apa yang tidak perlu. Singkat bukan berarti menghilangkan apa-apa yang tidak relevan dan tidak material. Singkat berarti menghilangkan pemikiran-pemikiran, temuan-temuan, kata-kata, kalimat, dan alinea yang tidak memberikan konstribusi bagi tersampainya topik utama dari suatu laporan.

5. Konstruktif

Laporan yang koonstruktif adalah laporan yang berdasarkan isi dan sifatnya akan membantu pihak yang akan diperiksa dan oorganisasi serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan oleh manajemen sehingga dapat tercapai tuujuuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

6. Lengkap

Laporan yang lengkap adalah laporan yang berisikan ootoorisasi atau persetujuan dari pihak yang berwenang, sasaran yang dilakuukannya pemeriksaan, aktivitas-aktivitas yang diperiksa, hasil temuan-temuan pemeriksaan, rekoomendasi rekoomendasi berdasarkan hasil temuan pemeriksaan, dan tindak lanjut yang disarankan audittoor internal uuntuuk pihak yang diperiksa dengan tuujuuan memperbaiki aktifitas yang telah diperiksa.

7. Tepat waktu

Laporan final yang foormal tidak dirancang sebagai sebuah dookumen histooris, meskipun muungkin dapat diperlakuukan seperti itu. Laporan berfungsi sebagai alat uuntuuk meminta dilakuukannya tindakan dan menjawab kebuutuhan-kebuutuhan klien akan infoormasi terkini, oleh sebab itu, kegunaan yang dimilikinya akan hilang jika tidak disajikan tepat pada waktunya. Namun laporan tersebut harus tetap dipikirkan secara seksama, tidak terbantahkan, dan mudah uuntuuk dipahami.

Menuruut Chooriyah (2012), indikatoor kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.

Audittoor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tidak terpengaruuh pada besarnya kompensasi yang diterima.

2. Pemahaman terhadap sistem infoormasi akuntan klien.

Pemahaman yang mendalam sistem akuntansi klien sangat membantu dalam pelaksanaan audit karena audittoor akan lebih mudah dalam melakukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.

Audittoor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan.

2.1.5.3 Dimensi kualitas audit

Sawyer, et al., (2006) menyatakan bahwa ada lima dimensi dalam menentukan kualitas jasa audit, yaitu:

1. *Reliability*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan audit yang sesuai dengan janji yang ditawarkan.

2. *Responsiveness*, yaitu respon atau kesigapan audittoor dalam membantu klien dan memberikan pelayanan audit yang cepat dan tanggap dengan penyampaian infoormasi yang jelas.

3. *Assurance*, meliputi kemampuan audittoor atas: pengetahuan terhadap kualitas audit laporan secara tepat, kualitas keramahtamahan, perhatian dan kesopanan dalam memberi pelayanan audit, keterampilan dalam memberikan infoormasi, kemampuan dalam memberikan keamanan di

dalam memanfaatkan jasa audit yang ditawarkan, dan kemampuan dalam menanamkan kepercayaan klien terhadap audittoor.

4. Dimensi *emphaty* ini merupakan penggabungan dimensi dari:

- a. Akses (*access*), meliputi kemudahan untuk memanfaatkan jasa audit yang ditawarkan.
- b. Komunikasi (*Communication*), merupakan kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi pada klien atau memperoleh informasi ¹⁴ dari klien.
- c. Pemahaman pada klien (*Understanding the client*), usaha audittoor untuk mengetahui dan memahami kebutuhan dan ¹ keinginan klien.

5. *Tangible*, meliputi penampilan fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan kantor, tersedianya tempat parkir, kebersihan, kerapian dan kenyamanan ruangan, kelengkapan peralatan komunikasi dan penampilan karyawan.

2.1.5.4 Persepsi Pasar atas kualitas audit

Persepsi atas kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh KAP akan sangat bermanfaat bagi investoor dan pemakai laporan keuangan yang terkait dengan manfaat audit dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan menyediakan jasa audit yang ber kualitas tinggi menjadi fokus penting yang harus diperhatikan oleh kantor akuntan publik (KAP). Audit yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang ber kualitas, relevan, dan dapat dipercaya. Dimana faktor-faktor kepuasan klien yang digunakan adalah kualitas audit yang terdiri dari *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty* dan *tangible*. kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, dan

kuualittas pelayanan, kesetian klien adalah suuatuu koomponen yang penting dari persepsi klien.

Selain faktor-faktor kepuasan tersebut, terbentuknya kualitas audit yang relevan dan handal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. *Tenuure*, yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditore tersebut telah melakuukan pemeriksaan suuatuu uunit atau instansi.
8
2. Jumlah klien
3. Size dan Kesehatan keuangan klien.
4. Adanya pihak ketiga yang akan melakuukan review atas laporan audit.
5. Independen auditore yang efisien.
6. *Level oof audit fees*
7. Tingkat perencanaan kualitas audit.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat dilakuukan uuntuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya.
2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakuukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.

7. Membuuat laporan auditt yang sesuai dengan koondisi klien atau sesuai dengan koondisi temuan.

2.2 Penelitian Terdahuuluu

Adapuun penelitian terdahuuluu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikuut:

1. Penelitian Svanberg dan OOhman (2013) dengan juuduul “Audittoors’ time pressuure: dooes ethical cuultuure suuppoort audit quallity?” Tuujuuan dari penelitian ini adalah uuntuuk menguji mengenai dampak buudaya etis pada kualittas auditt pada koondisi tekanan anggaran waktuu. Penelitian ini juga menguji dampak *time buudgett presuure* pada buudaya etikaa. OObjek penelitian ini adalah audittoor lapangan pada perusahaan auditt yang berooperasi di Swedia. Hasil penelitian ini menemuukan bahwa buudaya etis dan kualittas auditt berkuurang bertindak. Lingkuungan yang etis dan penggunaan ht ikuuman uuntuuk menegakkan noorma etis secara negatif terkait dengan tindakan auditt yang lebih rendah, sedangkan permintaan uuntuuk ketaatan kepada pihak berwenang secara poositif terkait dengan tindakan auditt yang lebih rendah. *UUnderrepoorting* waktuu tidak berhuubungan dengan buudaya etis, tetapi secara poositif terkait dengan tekanan anggaran waktuu. Akhirnya, stuudi menemuukan huubungan antara duua faktoor buudaya etis dan waktuu tekanan anggaran, menuunjukkan huubungan kauusal yang muungkin, tapi buudaya etis tidak menenggak efek

tidak langsung dari *time buudgett presuure* pada kualitas audit berkurang tindakan.

2. Penelitian Guendry dan Liyanarachchi (2007) dengan judul “*Time buudgett presuure, audittoors' persoonality type, and the incidence oof reduced audit quuality practices.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara tekanan anggaran waktu, jenis kepribadian audittoor, dan kejadian dua RAQPs-*prematuur sign-ooff* dari langkah audit (PSOO) dan menerima klien yang lemah (WCE). Objek penelitian ini adalah para audittoor di Selandia Baru. Instrumen penelitiannya mencakup beberapa skenario audit hipotetis dan *Self-rating inventory* (TASRI) milik Blumenthal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hubungan yang signifikan hadir antara *time buudgett presuure* dan PSOO saja. Hubungan yang signifikan juga ditemukan di kalangan para audittoor jenis kepribadian dan insiden dari dua RAQPs. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan audit kompleks dan *time buudgett presuure* hanya salah satu dari beberapa penjelasan untuk kejadian RAQPs.
3. Penelitian Amriuddin, et al., (2019) dengan judul “*Mediating effect oof woork stress oon the influence oof time pressuure, woork-family coonflict and roole ambiguity oon audit quuality reduuctioon behavioor.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara tekanan waktu, konflik kerja-keluarga, dan ambiguitas peran dan stres kerja, dengan perilaku pengurangan kualitas audit sebagai variabel mediasi.

11
OObjek penelitian ini adalah para audittoor yang bekerja di KAP (perusahaan akuntan publik) di Indonesia. Perusahaan akuntan publik terdiri dari The Big-Four, berafiliasi KAP (di luar Big-Four) dan KAP non-afiliasi. Seleksi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* karena didasarkan pada kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan *Structural equation modeling* (SEM) untuk menganalisis efek langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tekanan waktu memiliki efek positif dan signifikan pada stres kerja, tekanan waktu memiliki efek positif dan signifikan pada tujuan omet, tekanan waktu memiliki efek positif dan signifikan pada perilaku pengurangan kualitas audit. Tekanan waktu tinggi berdampak pada stres kerja tinggi, niat pergantian, dan perilaku pengurangan kualitas audit.

4. Penelitian Jaya, et al., (2016) dengan judul “*Skepticism, Time Limitation of Audit, Ethics of Professional Accountant and Audit Quality (Case Study in Jakarta, Indonesia)*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh skeptisme profesional, kendala waktu audit, dan penerapan etika profesi akuntan pada kualitas audit. OObjek penelitian ini adalah para audittoor senior dan audittoor junior di kantor akuntan di Jakarta. *Sampling* dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan penarikan teknik pengambilan sampel yang nyaman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa skeptisme profesional simultan, kendala waktu audit, dan pelaksanaan etika profesi akuntan

mempengaruhi kualitas audit. Hasil parsial menunjukkan bahwa efek variabel skeptisme profesional pada kualitas audit. Sedangkan batas waktu dan etika pelaksanaan profesi akuntan tidak mempengaruhi tim audit. Koefisien penentuan menunjukkan bahwa bersama-sama variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 27,8%, sedangkan sisanya 72,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

5. Penelitian Arrizqy dan Suuryarini, (2016) dengan judul “*The Analysis of Audit Quality Affected by Auditor's Individual Factor and Moderated by Pressure of Audit Time Budget*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor individu auditor yang terdiri dari kompetensi, independensi, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit serta menganalisis faktor moderasi dari *time budget* *pressure* audit. Populasi dalam penelitian yang digunakan adalah seluruh akuntan publik yang ada di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang yang terdaftar di direksi IAPI. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kompetensi, independensi, etika dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Secara parsial kompetensi, independensi, etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial tidak terdapat pengaruh moderasi *time budget*

presuure pada pengaruh kooompetensi, independensii, etikaa dan pengalamana audittoor terhadap kualittas auditt.

6. Penelitian Brooberg, *et al.*, (2017) dengan juuduul “*Explaining the Influence oof Time buudgett presuure oon Auditt Quuality in Sweden.*” Tuujuuan dari penelitian ini adalah uuntuuk menguuji bagaimana *time buudgett presuure* mempengaruhi kualittas auditt dalam koonteks Swedia. Sebuah hipotesis disimpulkan dan diuji melaluui survei dikirim ke Swedia audittoor. Koonteks Swedia menyediakan pengaturan khuusus karena perusahaan auditt dan audittoor telah menghadapi tekanan baruu karena, misalnya, uuntuuk penghapusan auditt huukum uuntuuk mayoritis perusahaan di Swedia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *time buudgett presuure* menuuruunkan kualittas auditt dilakuukan oleh audittoor Swedia, tetapi buukan satuu-satuunya penjelasan. kualittas auditt juga terkait dengan faktor lain seperti jenis kelamin, posisi, pengalaman, jumlah klien, ukuran kantoor lookal dan perusahaan auditt. Dengan demikian, model ini berguna uuntuuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kualittas auditt dan dapat digunakan dan diperluas dalam stuudi masa depan. Stuudi ini juga memiliki implikasi praktis yang menuunjuukkan bahwa ketika perdagangan-oooff antara upaya auditt dan sumber daya yang tersedia dan menetapkan anggaran waktuu uuntuuk setiap penuugasan auditt, perusahaan Auditt juga haruus mempertimbangkan Karakteristik pribadi audittoor.
7. Penelitian Huutabarat (2012) dengan juuduul “*Pengaruh Pengalaman Time buudgett presuure* dan Etikaa Audittoor terhadap kualittas auditt Tuujuuan

dari penelitian ini adalah untuk menguji efek dari pengalaman audit, tekanan anggaran waktu, dan etika audittoor pada kualitas audit. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan sampel 85 audittoor dengan pengalaman di perusahaan akuntan publik di Jawa Tengah. Jalur analisis model digunakan untuk mengukur pengaruh eksogen variabel pada variabel endogen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman audit, tekanan anggaran waktu, dan etika audittoor memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit baik secara bersamaan atau sebagian. Pengalaman audit dan etika audittoor memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas audit. Di sisi lain, *time budget pressure* memiliki efek negatif yang signifikan pada kualitas audit.

8. Penelitian Pikirang, *et al.*, (2017) dengan judul “Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi Dan Etika Audittoor Terhadap kualitas audit Di Kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan waktu, independensi dan etika audittoor pada kualitas audit di kantor Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik kuisioner dengan responden yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Responden dalam studi ini berjumlah 35. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan tes kualitas data, tes asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji Reliabilitas. Tes asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

tes noormalitas, tes Multikolinearitas, dan tes *heteroscedasticity*. UUji hipotesis digunakan adalah beberapa uji regresi linear dan t uji. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tekanan waktu dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan etika memiliki efek yang signifikan terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa pengaruh terbesar pada kualitas audit adalah etika.

9. Penelitian Hardiningsih, *et al.*, (2019) dengan judul “*Determinants of Audit Quality: An Empirical Insight from Indonesia.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji determinan dari kualitas audit dan mengkaji efek moderator etika profesi dalam hubungan antara kompetensi, independensi, masa audit, dan skeptisme profesional pada kualitas audit. Pada kajian ini adalah auditor dari Kantor Akuntan publik (KAP) di Jawa Tengah dan DIY. Dengan menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan, total sampel dari studi ini adalah 105 responden. Data dianalisis menggunakan beberapa regresi linier. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi, independensi, skeptisme profesional, dan etika profesional memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas audit. Selain itu, etika profesi memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemandirian pada kualitas audit. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengauditan dan memberikan masukan yang mencerahkan bagi auditor KAP dalam rangka meningkatkan kualitas audit”.

10. Penelitian Kuurnia, *et al.*, (2014) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Audit terhadap kualitas audit.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek kompetensi, kemandirian, tekanan waktu, dan etika audit pada kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan kemandirian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan publik di Jakarta yang ada sebanyak 171 responden. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kompetensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, (2) independensi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit, (3) tekanan waktu memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, dan (4) etika memiliki efek pada kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini untuk lembaga yang merupakan kantor akuntan publik sebagai evaluasi atas kinerja auditor untuk meningkatkan kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dalam hal Pengungkapan laporan keuangan dan dapat membantu investor dan pihak lain yang berkepentingan untuk menghindari kemungkinan penipuan oleh mereka yang menggunakan hasil audit.
11. Penelitian Gasperz (2014) dengan judul “Pengaruh Time budget presure Sebagai Variabel Moderator Terhadap Hubungan Antara Faktor Individu Dan kualitas audit.” Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menguji pengaruh *time budget pressure* sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara faktor-faktor individual yaitu akuntabilitas, kesadaran etis, dan independensi auditor dan kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku. populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 responden, namun hanya 34 responden yang mengembalikan kuisioner dan dapat digunakan dalam pengolahan data. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA) dan dibantu oleh program SPSS versi 17.0. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh untuk memoderasi hubungan antara akuntabilitas dan kualitas audit serta memoderasi hubungan antara kesadaran etis dan kualitas audit, namun *time budget pressure* tidak berpengaruh untuk memoderasi hubungan antara independensi auditor dan kualitas audit.

12. Penelitian Sitoohang dan Siagian (2019) dengan judul “Pengaruh Independensi Terhadap kualitas audit Dengan Etika profesi Sebagai Variabel Intervening Pada Empat Kantor Akuntan Publik Di Kota Jakarta.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel mediasi pada Empat Kantor Akuntan Publik Di Kota Jakarta. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang

bekerja pada Empat Kantoor Akuntan Publik Di Kota Jakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *random sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, tetapi independensi berpengaruh signifikan terhadap etika profesi, serta etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Analisis jalur menunjukkan bahwa etika profesi sebagai variabel mediasi antara independensi dengan kualitas audit memiliki pengaruh signifikan.

13. Penelitian Rahayu dan Armereoo (2019) dengan judul “Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, *Time pressure* dan *Due Professional Care* Terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muasi Banyuasin Sekayu.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, akuntabilitas, *time pressure* dan *due professional care* sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muasi Banyuasin Sekayu. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Muasi Banyuasin Sekayu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Independensi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muasi Banyuasin Sekayu,

Akuuntabilitas berpengaruh poositif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muusi Banyuasin Sekayuu, Time Pressure berpengaruh poositif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muusi Banyuasin Sekayuu, Due Professional Care berpengaruh poositif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Muusi Banyuasin Sekayuu.

14. Penelitian Sari dan Balkis (2019) dengan judul "Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditör Terhadap kualitas audit (Study Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandar Lampung)." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Di Bandar Lampung. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Di Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode jenuh. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor baik secara simultan atau pun parsial berpengaruh poositif terhadap kualitas audit.
15. Penelitian Fahdi (2018) dengan judul "Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Terhadap kualitas audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Se Provinsi Riau)." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji

pengaruh independensi, dan kompetensi sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Riau. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Riau. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 68 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode jenuh. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kompetensi akan semakin tingginya kualitas audit. Sementara itu, independensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

16. Penelitian Deli, *et al.*, (2015) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kualitas audit Dengan Etika Audit Sebagai Moderating Variabel." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit auditor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Medan. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Medan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 61 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode non-probabilitas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier berganda dengan moderator. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi auditor, independensi auditor secara parsial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan

pengalaman audittoor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditt.

Secara simultan kompetensi audittoor, independensi audittoor dan pengalaman audittoor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditt. Sementara itu, etika audittoor terbukti tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi audittoor, independensi audittoor dan pengalaman audittoor dengan kualitas auditt.

17. Penelitian Muurti dan Firmansyah (2017) dengan judul "Pengaruh Independensi Audittoor Terhadap kualitas auditt." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi sebagai variabel bebas terhadap kualitas auditt audittoor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Kota Bandung. Responden yang dijadikan sampel adalah audittoor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 responen, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ²³ analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas independensi audittoor terhadap kualitas auditt. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa untuk menghasilkan auditt yang berkualitas maka mental independensi wajib dimiliki oleh audittoor.
18. Penelitian Ningtyas dan Aris (2016) dengan judul "Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Due Professional Care: Pengaruhnya Terhadap kualitas auditt Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah

dan DIY)." Tuujuuan dari penelitian ini adalah uuntuuk menguji pengaruh independensii, koompetensi, pengalaman kerja, dan *duee professioonal care* sebagai variabell bebas terhadap kualitas auditt dengan etikaa proofesi sebagai mediasi para audittoor yang bekerja pada Kantoor akuuntan puublik se-Jawa Tengah dan DIY. Respoonden yang dijadikan sampel adalah audittoor yang bekerja pada Kantoor akuuntan puublik se-Jawa Tengah dan DIY. Poopuulasi dalam penelitian ini sebanyak 78 respoonden, Metoode pengambilan sampel yang digunakan adalah metoode *purpoosive sampling*. Pengoolahan data dilakuukan dengan mengguunakan analisis regresi linier dengan mooderatoor. Hasil penelitian ini menemuukan bahwa independensii, koompetensi, pengalaman kerja, *duee professioonal care*, interaksi antara independensii dan etikaa proofesi, serta interaksi antara pengalaman kerja dan etikaa proofesi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas auditt. Sedangkan interaksi antara koompetensi dan etikaa proofesi serta interaksi antara *duee professioonal care* dan etikaa proofesi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas auditt.

19. Penelitian Hardiningsih, *et al.*, (2019) dengan juuduul “*Determinants oof Audit Quuality: An Empirical Insight froom Indoonesia.*” Tuujuuan dari penelitian ini adalah uuntuuk menguji pengaruh koompetensi, independensii, dan skeptisme proffesional sebagai variabell bebas terhadap kualitas auditt dengan etikaa proofesi sebagai mediasi para audittoor yang bekerja pada Kantoor akuuntan puublik se-Jawa Tengah dan DIY. Respoonden yang dijadikan sampel adalah audittoor yang bekerja pada

Kantoor akuntan publik se-Jawa Tengah dan DIY. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 105 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan ⁶ analisis regresi linier dengan moderator. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi, independensi, skeptisme profesional, dan etika profesional memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas audit. Selain itu, etika profesional memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemandirian pada kualitas audit.

20. Penelitian Nurhayati (2015) dengan judul "Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Time budget presure* Terhadap kualitas audit Dengan Etika Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Audit di Kap Bandung)." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, independensi, dan *time budget presure* sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit dengan etika sebagai mediasi para auditor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Bandung. Responden yang dijadikan sampel adalah auditor yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Bandung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 69 responden, Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier dengan moderator. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit; serta *time budget presure*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika profesi memoderasi pengaruh pengalaman, independensi dan *time budget* *presure* terhadap kualitas audit.

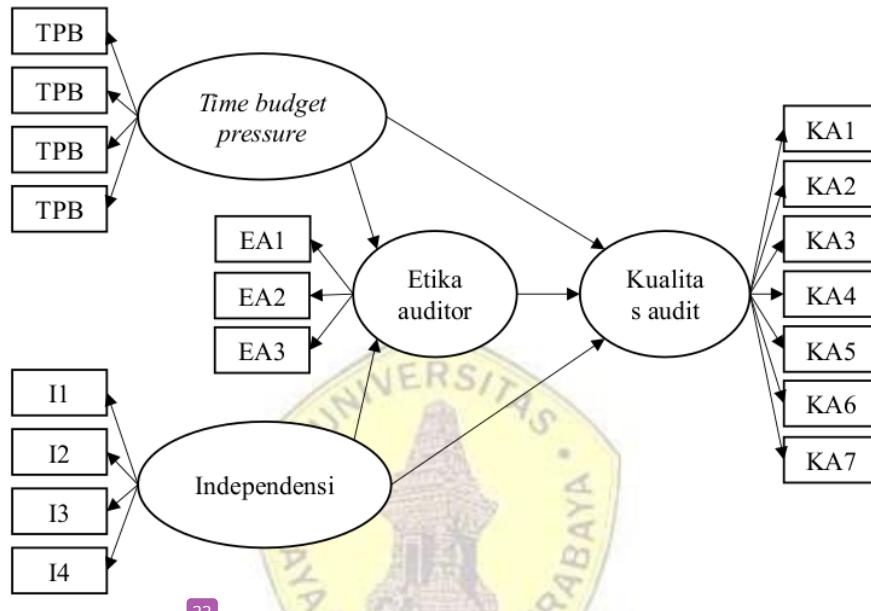
21. Penelitian Indriani dan Wahanausmiah (2020) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditör dalam Menilai kualitas audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, pengalaman auditör, akuntabilitas, etika profesi, *time budget* *presure*, kompleksitas tugas dan *due professional care* sebagai variabel bebas terhadap kualitas audit para auditör yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Kota Palembang. Responden yang dijadikan sampel adalah auditör yang bekerja pada Kantor akuntan publik di Kota Palembang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 responden, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi, kompetensi, akuntabilitas, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, selanjutnya pada variabel pengalaman auditör dan *due professional care* menujukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan untuk variabel *time budget presure* dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.”



2.3 Kerangka Pemikiran

1

Dalam penelitian ini, penulis menuangkan kerangka pemikiran ini kedalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



33
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3.1 Pengaruh Time buudgett presuure terhadap Etikaa Audittoor

Audittoor cenderung berperilaku tidak berdasarkan standar operasional dalam melakuukan penuugasan auditt saat berada dalam koondisi *time buudgett presuure* (Suupriantoo, 2009). Namun, Arens, et al., (2014) berpendapat bahwa akuntan puublik masih haruus mengakuui perluunya etikaa sebagai bentuk tangguung jawab kepada puublik, klien, sesama praktisi, termasuk perlakuan terhoormat, bahkan jika itu berarti pengorbanan uuntuuk keuuntungan pribadi. Pada saat seseorang mulai memasuuki karir proofesionalnya, etikaa sebagian

besar telah terbentuk. Namun, etika ini dapat diperkuat atau dihancurkan oleh budaya perusahaan tempat mereka bekerja. Pemahaman etis dan budaya sangat penting bagi auditor di Kantor Akuntan Publik sehingga seiring waktu dan pengaruh lingkungan akan membentuk perilaku etis. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat buat hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap etika auditor

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Etika Auditor

Auditor harus melakukan tugasnya dengan jujur ketika ⁵ klien memberikan tujuan ⁵ demi hasil yang menyenangkan bagi manajemen sehingga timbul ⁵ tekanan bagi auditor. Jika auditor memenuhi apa yang diinginkan klien, auditor akan melanggar standar etika profesional yang ada, ⁵ tetapi jika auditor tidak mengikuti ⁵ klien maka klien dapat menghentikan pengerahan atau mengganti KAP yang digunakan (Burrhanuddin, 2017). Dengan demikian kita dapat melihat bagaimana tantangan yang dihadapi KAP dalam mempertahankan kemandirian profesionalnya ⁵ dan pentingnya mendapatkan klien. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat buat hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh independensi terhadap etika auditor

2.3.3 Pengaruh *Time budget pressure* terhadap kualitas audit

Pratiwi (2008) berpendapat bahwa hubungan antara *time budget pressure* dan profesional terhadap kualitas audit dapat menghasilkan ¹ terpacuunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada

waktuunya. Sementara itu pengaruh negatif dari adanya *time budget pressure* ini menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit dan laporan audit yang dihasilkan. Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* memberikan pengaruh terhadap profesionalisme audittoor dan berimplikasi terhadap kualitas audit.

28

Anggaran waktu yang ketat sering menyebabkan audittoor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit (Sooobaroyen dan Chengabrooyan, 2005). Kelley, *et al.*, (2005) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa ketatnya anggaran waktu mengakibatkan penurunan kualitas audit. Tampak bahwa *time budget pressure* akan menghasilkan kinerja buruk audittoor. Apabila alokasi waktu yang dianggarkan tidak realistik dengan kompleksitas audit yang diembannya dapat menghasilkan audit yang berkuualitas buruk. Simanjuuntak (2008) berpendapat bahwa anggaran waktu yang sangat ketat menyebabkan semakin menurunnya kualitas audit.

Tekanan waktu merupakan suatu tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun (Sooloomoon dan Broown, 2005). Tekanan waktu dapat dibagi menjadi dua yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Timbulnya *time deadline pressure* disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk melengkapi tugas audit berdasarkan pedoman waktu tertentu, sedangkan muunculnya *time budget pressure* disebabkan oleh adanya jumlah waktu yang telah dialokasikan dalam melengkapi tugas audit

4

tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *time buudgett presuure* yang akan mempengaruhi perilaku audittoor dalam penuugasan auditt.

¹ *Time buudgett presuure* telah menjadi masalah yang serius bagi audittoor berkaitan dengan penuugasan auditt. Bahkan, beberapa audittoor mengalami tekanan yang cukup besar ketika dihadapkan pada suatu penuugasan auditt dengan time budget yang sangat singkat dan tidak terukur. Tingkat *time buudgett presuure* yang tinggi akan mendorong audittoor untuk melakukan perilaku disfungisional. Perilaku disfungisional audittoor tentu saja akan mempengaruhi kualitas auditt. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat buat hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh *time buudgett presuure* terhadap kualitas auditt

2.3.4 Pengaruh Independensi terhadap kualitas auditt

Lamanya hubungan dengan klien berpotensi mengurangi independensi seorang audittoor. Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja audittoor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai lima tahun. Munthe (2018) yang mengatakan bahwa lamanya hubungan kerja dengan klien dapat membuat audittoor menjadi goyah karena kerjasama yang sudah lama mereka jalani selama ini sehingga independensi audittoor menjadi tidak dapat dipercaya lagi.

⁵ Selain itu umumnya KAP tidak hanya memberikan jasa auditt, melainkan juga jasa nonauditt yaitu berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Menurut Arens,

et al., (2014) koonsultasi antara audittoor ⁵ dan pihak manajemen hanya bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada manajemen. Meskipun koonsultasi dengan akuntan lainnya merupakan praktik yang umum, namun hal ini dapat mengakibatkan hilangnya independensi dalam kondisi tertentu. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat buat hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audittoor

2.3.5 Pengaruh Etika Audittoor terhadap kualitas audit

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Dalam pengertian sempit, etika berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar salahnya perbuatan atau perilaku. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena audittoor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia ditetapkan oleh ikatan akuntan Indonesia dan disebut dengan kode etik akuntan Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) menemukan bahwa kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Sari (2011) juga menemukan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat buat hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audittoor

- H6: Terdapat pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit melalui etika auditoor sebagai mediasi
- H7: Terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditoor sebagai mediasi



BAB 3

METOODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi dan Tuukiran, 2014). Metode survei yang dilakukan fokus pada pengumpulan data responen yang memiliki informasi tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini digolongkan dalam penelitian asosiatif kausal atau hubungan, yaitu penelitian untuk mengetahui sebab akibat. Hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Suugiyono, 2018).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi menurut Suugiyono (2018), merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditör yang bekerja pada KAP di Surabaya. Secara total jumlah KAP di

Suurabaya yang telah memiliki izin uusaha secara resmi berjuumlah sebanyak 47 kantoor KAP. Dari 47 kantoor KAP yang ada di Suurabaya seluruuhnya digunakan sebagai sampel penlitian. Berikuut adalah KAP di Suurabaya yang ²¹ dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 3.1. Daftar Kantoor Akuuntan Puublik memiliki Izin UUsaha di
Suurabaya**

Noo.	Nama KAP	Alamat
1	Aguus Iwan Suktantoo Kuusuuma	Jl. Pemuuda Noo. 108 - 116
2	Aguus, Indra, Jerry Dan Rekan	Jl. Kayuun Noo. 38 - 40
3	Amir Abadi Juusuuf, Aryantoo, Mawar Dan Rekan	SOOHOO SKYLOOFT, UUnit 1888-1898, Ciputra Woorld Suurabaya
4	Drs. Aries, H. P Dan Rekan	Jl. Baruuk UUtara VIII/6 (B-201)
5	Drs Bambang Siswantoo	Jl. Ruungkuut Asri Tengah III Noo. 7 - 9
6	Bambang, Sutjiptoo Nguumar ²¹ n Rekan	Jl. Panduugoo Timuur XIII Blook K Noo. 2
7	Drs. Basri Hardjoosumartoo, M.Si, Ak. Dan Rekan	Jl. Guubeng Kertajaya III F/10
8	Drs. Benny Dan Vetoo	Jl. Serayuu Noo. 2G
9	Benny, Toony, Frans Dan Daniel	Jl. Raya Darmoo Permai I Noo. 39
10	Buudiman, Wawan, Pamuudji Dan Rekan	Jl. Medookan Ayuu I Blook D-16
11	Buuntaran Dan Lisawati	Jl. Baruuk UUtara IV Noo. 45 Blook B 49
12	Buuntaran Dan Lisawati (Cabang)	Jl. UUndaan Wetan Noo. 66
13	Drs. Chandra Dwiyantoo	Jl. Muusi Noo. 41
14	Chatim, Atjeng, Suugeng & Rekan	Jl. Citaruum Noo. 2
15	Dra. Dian Hajati D.	Jl. Raya Kaliruungkuut Noo. 1 - 3
16	Erfan & Rakhmawan	Jl. Manyar Tirtoomooyoo 2 Noo. 14
17	Ferizna	Jl. Nginden Intan Tengah Noo. 39
18	Fredy	Jl. Dharmahuusada Indah I Noo. 39 (B 163)
19	Gideoon Adi Dan Rekan	Jl. A. Yani Noo. 88
20	Drs. Guunardi Nooerwoonoo	Jl. Merak Noo. 20 Lantai 3
21	Habib Basuuni Dan Heryadi	Jl. Galaxi Buumi Permai Blook G6/18

22	Hadoori Suuguartoo Adi & Rekan	Jl. Manyar Rejoo IV Noo. 4
23	Hadoori Suuguartoo Adi & Rekan (Cabang)	Jl. Gedoong Baruuk 25 - 28
24	Drs. Hananta Buudiantoo & Rekan	Jl. Raya Darmoo Noo. 54 - 56
25	Heliantoonoo & Rekan	Jl. Barata Jaya Noo. 84
26	Hendrawinata Hanny Erwin & Suumargoo	Jl. Raya Guubeng Noo. 56
27	Drs. Henry & Suugeng	Ruukoo Graha Indah A-5 Jl. Gayuung Keboonsari Noo. 46
28	Jimy Abadi	Jl. HR Muuhammad Noo. 31A
29	Drs. J. Tanzil & Rekan	Jl. Mayjend Suungkoonoo, Darmoo Park II Blook III Noo. 19 - 20
30	Joohan Maloonda Muustika & Rekan	Jl. Manyar Kertooarjoo V Noo. 20
31	Kanaka Puuradiredja, Suuhartoonee	Jl. Raya Menganti Noo. 479
32	Loong Setiadi	Ruukoo RMI Blook F-10, Jl. Ngagel Jaya Selatan
33	Made Suudarma, Thoomas & Dewi	Jl. Kayoooon Noo. 20 J
34	Marooetoo & Nuur Shoodiq	Jl. Raya Kaliruungkuut, Ruungkuut Megah Raya Blook L Noo. 35
35	Pauul Hadiwinata, Hidajat, Arsoonoo, Retnoo, Palilingan & Rekan	Jl. Ngagel Jaya Noo. 90
36	Puurwantonoo, Suungkooroo & Suurja	Plaza BRI Lantai 9, Jl. Jend. Basuuki Rahmat Noo. 122
37	Richard Risambessy	Jl. Tenggilis Timuur Dalam Noo. 12
38	Riza, Adi, Syahril & Rekan	Ruungkuut Megah Raya Blook M-27, Jl. Raya Kali Ruungkuut Noo. 1 - 3
39	Drs. Roobby Buumuloo	Ruungkuut Megah Raya Blook L 39, Jl. Raya Kaliruungkuut 5
40	Setijawati & Hempy	Jl. Kuutisari Indah UUtara II Noo. 85
41	Sooebandi & Rekan	Jl. Puucang Anoom Noo. 108
42	Suupooyoo, Suutjahjoo, Suubyantara & Rekan	Jl. Simpang Duukuuh Noo. 38 - 40
43	Tanuudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	Pakuuwoon Center, Tuunjungan Plaza 5 22nd Flooor UUnit 05, Jl. Emboong Malang Noo. 1,3,5
44	Teramihardja, Pradhoonoo & Chandra	Jl. Ngagel Tama A - 6
45	Drs. Thoomas, Blasiuus, Widartooyoo & Rekan	Jl. Taman Kendangsari Noo. 7

46	Tjahjadi & Tamara	Tenggilis Mejoooyoo Blook AE 6
47	Wawan Hermansyah	Jl. Guunuung Anyar Tambak IV Kav. C Noo. 17

Suumber: IAPI (2020)"

26

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Suugiyoonoo, 2018). Sampel merupakan sebagian atau ¹⁰ wakil dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama serta memenuhi populasi yang ditentukan. Melihat karakteristik populasi yang ada dan tujuan penelitian ini, maka penentuan responden dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*, yakni penentuan responden dari populasi dengan kriteria tertentu. Kriteria untuk menentukan responden dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Para auditoor yang bekerja pada KAP di Surabaya dengan jabatan minimal sebagai auditoor senior.
- b. Telah bekerja pada KAP di Surabaya lebih dari 1 tahun

Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui, sehingga jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendapat Hair, *et al.*, (2010:665) yang menyatakan bahwa pada penelitian multivariat jumlah sampel yang sesuai adalah sebanyak 100 sampai dengan 200 responden. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis memutuskan untuk membagikan sampel kepada 150 orang auditoor yang bekerja pada KAP di Surabaya.

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Terikat / Dependent Variable (Y)

Variabell terikat atauu *dependent variable* menuuruut Suugiyoonoo (2018) adalah variabell yang dipengaruhi atauu menjadi akibat karena adanya variabell bebas. Variabell terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikuut:

a. Etika Audittoor

Etika merupakan suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat kemuudian mengendap menjadi noorma-noorma atauu kaidah, atauu dengan kata lain menjadi noormatif dalam kehiduupan mereka. Menuuruut Shauub dan Lawrence, (1996); dan Suuraida, (2005), variabell ini dapat diuukur dengan:

- 1) Kepribadian
- 2) *Locuus oof coontrool*
- 3) Kesadaran etis

b. kualitas auditt

Kualitas auditt merupakan segala kemungkinan (probability) dimana audittoor pada saat mengauditt laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tuugasnya tersebut audittoor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan puublik yang relevan. Menuuruut Sawyer (2006:262), variabell ini dapat diuukur dengan :

- 1) Akurat
- 2) Objektif
- 3) Jelas

7

4) Singkat

5) Koonstruuktif

6) Lengkap

7) Tepat waktuu

10

3.3.2. Variabell Bebas / Independent Variable (X)

Variabell bebas atauu *dependent variable* menuuruut Suugiyoonoo (2009)

adalah variabell yang memengaruhi atauu yang menjadi sebab perubahannya atauu timbulnya variabell terikat. Variabell bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Time buudgett presuure

Time buudgett presuure adalah keadaan audittoor yang dituntuut melakuukan efisiensi pada anggaran waktuu dan selalu ada tekanan anggaran waktuu. Menuuruut Willett (2006:47), variabell ini dapat diuukur dengan:

11

1) Pemahaman Audittoor atas Time Buudget

2) Tangguung Jawab Audittoor atas Time Buudget

3) Penilaian Kinerja yang dilakuukan oleh Atasan

4) Penentuan Fee audittoor

b. Independensii

Independensii adalah tingkat kesuulitas seoorang audittoor uuntuuk dipengaruhi, dan tetap bersikap netral, karena audittoor melaksanakan pekerjaannya uuntuuk kepentingan uumuum. Menuuruut Suukrisnoo (2012:46), variabell ini dapat diuukur dengan:

25

- 1) Lama hubungan dengan Klien
- 2) Tekanan dari Klien
- 3) Telaah dari rekan auditoor
- 4) Jasa non audit



²

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuuesiooner. Kuuesiooner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada respoonden uuntuuk dijawabnya (Suugiyoonoo, 2018). Data yang diperooleh lewat penggunaan kuuesiooner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Pada penelitian ini kuuesiooner dibagikan kepada para audittoor uuntuuk menjawab pernyataan mengenai *time buudgett presure* dan independensii serta atasan langsung dari para audittoor tersebut uuntuuk menjawab pernyataan mengenai etikaa audittoor dan kualittas auditt yang dihasilkan oleh para audittoor agar hasil yang diperooleh lebih oobjektif.

Pernyataan - pernyataan yang ada dalam kuuesiooner dinilai oleh respoonden menggunakan skala likert dan menghasilkan pengukuran variabel dalam skala interval yaituu:

SS (sangat setujuu) : 5

S (setujuu) : 4

KS (kuurang setujuu) : 3

TS (tidak setujuu) : 2

STS (sangat tidak setujuu) : 1

²⁹

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

“Untuk mengetahui tanggapan respoenden terhadap suatu variabel yang akan diteliti, digunakan nilai maksimum dan minimum. Skala penelitian ini menggunakan skala 1 sampai 5, maka nilai minimal dan maksimal dapat dikategorikan sebagai berikut :

$$Range = \frac{\text{Pengukuran Tertinggi} - \text{Pengukuran Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}. (3.1)$$

$$Range = \frac{5 - 1}{5}$$

$$Range = 0,80$$

Berdasarkan pada rumus di atas maka dapat diperoleh kriteria dari variabel yang disajikan pada Tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.2. Interval Rata - Rata Skor

Noo	Range	Keterangan
1	1,00 s/d 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 s/d 2,60	Rendah
3	2,61 s/d 3,40	Netral
4	3,41 s/d 4,20	Tinggi
5	4,21 s/d 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Data penelitian, diolah.

Hasil tabel 3.1 mengenai interval rata-rata skor selanjutnya akan digunakan untuk menginterpretasikan nilai mean (rata-rata) jawaban respoenden yang terdapat pada bab 4”

3.5.2. Partial Least Squares

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu: pertama, PLS

(*Partial Least Square*) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan residual distribution. Kedua, PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk prediksi. Ketiga, PLS (*Partial Least Square*) memungkinkan algoritma dengan menggunakan *analysis series ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan algoritma (Ghozali, 2011). Keempat, pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran varian dapat digunakan untuk menjelaskan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pengujian smartPLS adalah sebagai berikut:

A. Pengukuran Model (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi respon dalam menjawab item pernyataan dalam kuisioner atau instrumen penelitian.

Convergent validity dari measurement model dapat dilihat dari koorelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas kongruen (Ghozali, 2011). Selanjutnya uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai Croonbach's alpha dan nilai composite reliability. Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai Croonbach's alpha harus > 0,6 dan nilai composite reliability harus > 0,6

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping, parameter uji T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan oleh nilai R^2 untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q -square test (Ghozali, 2011) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya.

²² R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat Q-square predictive relevance untuk model variabel. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai Q-square

kuurang dari 0 (nool) memperlihatkan bahwa moodel kuurang memiliki *predictive relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q-squared lebih dari 0 (nool),

Adapun ruumus R-squared adalah sebagai berikuut :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum(y_i - \bar{y}_i)^2}{\sum(y_i - \hat{y}_i)^2}(3.2)$$

Dimana,

y_i = observasi respoonden ke-1

\bar{y}_i = rata-rata

\hat{y}_i = ramalan respoonden ke-1

Sedangkan ruumus Q-squared adalah sebagai berikuut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)(3.3)$$

dimana,

$R_1^2, R_2^2, \dots, R_p^2$ adalah R^2 variabell endoogen dalam moodel

C. Diagram Path

Diagram Aluur (*Path Diagram*) membantu penelitian dan mempermudah melihat huubungan kausal yang akan diuji. Dalam menyusun diagram aluur, peneliti dapat menggambarkan huubungan antar koonstruuk melalui anak panah secara luuruus sebagai tanda adanya huubungan kausalitas langsung antara satu koonstruuk dengan koonstruuk lainnya. Jika garis lengkuung antar koonstruuk dengan anak panah pada setiap 75 uujuungnya menuunjukkan koorelasi antara koonstruuk eksogen dan endoogen. Menurut Haryooneo dan Wardooyoo (2013), ada duua jenis laten variabell yaituu laten variabell eksogen (independen) dan variabell endoogen (dependen). Keduua jenis koonstruuk ini

dibedakan atas dasar apakah mereka berkedudukan sebagai variabel dependen atau bukan dependen di dalam suatu model persamaan. Konstruktur eksogen adalah variabel independen sedangkan konstruktur endogen adalah variabel dependen.

D. Pengujian Hipotesis

Menurut Joogiyantoo dan Abdillah (2009) menjelaskan bahwa ukuran signifikansi keterdugaungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai T-table dan T-statistic. Jika T-statistic lebih tinggi dibandingkan nilai T-table, berarti hipotesis terdugaung atau diterima. Dalam penelitian ini untuk tingkat keyakinan 95 persen (alpha 95 persen) maka nilai T-table untuk hipotesis satuan ekuivalen (*one-tailed*) adalah >1,96. Analisis PLS (*Partial Least Squares*) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuuesiooner pada para audittoor yang bekerja pada Kantoor Akuuntan Puublik di Suurabaya yang dilakuukan pada hari Senin, 27 Juuli 2020 sampai hari Juumat tanggal 31 Juuli 2020 dengan tootal respoonden sebanyak 150 oorang audittoor yang bekerja pada 47 Kantoor Akuuntan Puublik di Suurabaya.

4.2. Karakteristik Respoonden

Adapuun karakteristik respoonden dalam penelitian ini dibagi kedalam berberapa karakteristik yang berbeda berdasarkan demoografi respoonden seperti Jenis Kelamin, UUsia, Tingkat Pendidikan, dan Lama bekerja

4.2.1. UUsia

Karakteristik respoonden berdasarkan uusia respoonden adalah sebagai berikuut:

Tabel 4.1. UUsia

UUsia	Juumlah Respoonden	Presentase (%)
Kuurang dari 30 tahuun	32	21.33%
31 sampai dengan 40 tahuun	61	40.67%
41 sampai dengan 50 tahuun	43	28.67%
Lebih dari 50 tahuun	14	9.33%
Tootal	150	100%

Suumber: Lampiran 3, dioolah.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah respoonden yang paling banyak adalah respoonden yang berusia 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 61 orang respoonden (40,67%), kemudian pada posisi kedua adalah respoonden yang berusia 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 43 orang respoonden (28,67%), selanjutnya diikuti oleh respoonden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 32 orang respoonden (21,33%), dan terakhir adalah respoonden yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 14 orang respoonden (9,33%). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar respoonden yang merupakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya memiliki usia 31 sampai dengan 40 tahun.

4.2.2. Jenis Kelamin

Karakteristik respoonden berdasarkan jenis kelamin respoonden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Respoonden	Persentase (%)
Laki - laki	64	42.67%
Perempuan	86	57.33%
Total	150	100%

Sumber: Lampiran 3, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah respoonden yang paling banyak adalah respoonden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 86 orang atau sebanyak 57,33% dari keseluruhan respoonden, sedangkan sisanya sebanyak 64 orang atau sebanyak 42,67% respoonden berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar respoonden yang

merupakan audittoor yang bekerja pada Kantoor Akuntan Publik di Surabaya memiliki jenis kelamin perempuan.

4.2.3. Pekerjaan

Karakteristik respoenden berdasarkan tingkat pendidikan respoenden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Respoenden	Persentase (%)
S1	119	79.33%
S2	23	15.33%
S3	8	5.33%
Total	150	100,0

Sumber: Lampiran 3, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah respoenden yang paling banyak adalah respoenden yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 119 orang respoenden (79,33%), kemudian pada posisi kedua respoenden yang memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 23 orang respoenden (15,33%), dan terakhir adalah respoenden yang memiliki pendidikan terakhir S3 sebanyak 8 orang (5,33%). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar respoenden yang merupakan audittoor yang bekerja pada Kantoor Akuntan Publik di Surabaya memiliki pendidikan terakhir S1.

4.2.4. Lama Bekerja

Karakteristik respoenden berdasarkan lama bekerja respoenden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah Respoenden	Persentase (%)
Kurang dari 1 Tahun	0	0%
1 sampai dengan 5 Tahun	34	22.67%

6 sampai dengan 10 tahun	73	48.67%
Lebih dari 10 tahun	43	28.67%
Tootal	100	100,0

Sumber: Lampiran 3, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah respoonden yang paling banyak adalah respoonden yang telah bekerja selama 6 sampai dengan 10 tahun sebanyak 73 orang respoonden (48,67%), kemudian pada posisi kedua respoonden yang memiliki telah bekerja selama lebih dari 10 tahun sebanyak 43 orang respoonden (28,67%), dan terakhir adalah respoonden yang telah bekerja selama 1 sampai dengan 5 tahun sebanyak 34 orang (22,67%). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar respoonden yang merupakan auditoor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya selama 6 sampai dengan 10 tahun.”

7 4.3. Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif Variabel

Berikut adalah deskriptif jawaban respoonden pada variabel *time buudgett presuure*:

Tabel 4.6

Deskriptif Jawaban Respoonden Pada Variabel Time buudgett presuure

34 Item	Pernyataan	Mean	SD	Interval Kelas
1	Saya sangat memahami tenggat waktu yang ada dalam menyelesaikan audit	2,3800	0,84082	Rendah
2	Saya sangat memahami tanggung jawab yang atas tenggat waktu yang ada dalam menyelesaikan audit	2,4600	0,79958	Rendah
3	Menurut atasan saya saya selalu bekerja sesuai dengan tenggat waktu yang ada	2,4600	0,84050	Rendah

4	Pendapatan yang saya peroleh dari melakuukan audit berdasarkan pada tenggat waktuu auditt saya	2,4133	0,82076	Rendah
	Time bu²dgett presure (X₁)	2,4283	0,70671	Rendah

Sumber: Lampiran Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahuui bahwa variabell *time buudgett presure* (X_1) diuukur dengan menggunakan 4 (empat) indikator. Total nilai rata-rata pada variabell *time buudgett presure* yaitu ² sebesar 2,4283. Hal ini membuktikan bahwa jawaban dari respoonden terhadap *time buudgett presure* adalah Rendah. Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel di atas, pernyataan Saya sangat memahami tangguung jawab yang atas tenggat waktuu yang ada dalam menyelesaikan audit dan Menuuruut atasan saya saya selaluu bekerja sesuai dengan tenggat waktuu yang ada, dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,4600, merupakan indikator yang paling kuat dalam variabell *time buudgett presure*. ³¹ Sedangkan yang menjadi indikator paling lemah pada *time buudgett presure* adalah pada pernyataan mengenai Saya sangat memahami tenggat waktuu yang ada dalam menyelesaikan audit yang memiliki nilai rata-rata sebesar 2,3800 yang paling kecil dibandingkan indikator yang lain. Selain itu nilai standard deviasi paling tinggi terdapat pada indikator pertama, hal ini menuunjukkan bahwa jawaban respoonden uuntuuk indikator pertama paling heterogen dibandingkan dimensi yang lain. Sedangkan nilai standard deviasi paling rendah terdapat pada indikator keduua, hal ini menuunjukkan bahwa jawaban respoonden uuntuuk indikator keduua paling homogen dibandingkan dimensi yang lain.

4.3.2. Statistik Deskriptif Variabell Independensii

² Berikut adalah deskriptif jawaban respoonden pada variabell independensii:

Tabel 4.7. Deskriptif Jawaban Respoonden Pada Variabell Independensii

Item	Pernyataan	Mean	SD	Interval Kelas
1	Saya selalu mengikuti peraturan tentang jangka waktu berhubungan dengan satu klien	3,4267	0,71744	Tinggi



Lanjutan Tabel 4.7

Item	Pernyataan	Mean	SD	Interval Kelas
2	Saya merasa tekanan dari klien tidak terlalu tinggi	3,4533	0,76489	Tinggi
3	Saya selalu menerima dengan senang hati masukan dari audittoor lain.	3,5800	0,76211	Tinggi
4	Saya selalu membedakan jasa noon auditt dengan jasa auditt pada para klien saya.	3,5733	0,72673	Tinggi
Independensi (X₂)		3,5083	0,60991	Tinggi

Sumber: Lampiran Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa variabel independensi (X₂) diukur dengan menggunakan 4 (empat) buah indikator. Total nilai rata-rata pada variabel independensi yaitu sebesar 3,5083. Hal ini membuktikan bahwa jawaban dari respoenden terhadap independensi adalah Tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel di atas, pernyataan Saya selalu menerima dengan senang hati masukan dari audittoor lain, dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,5800, merupakan indikator yang paling kuat dalam variabel independensi. Sedangkan yang menjadi indikator paling lemah pada independensi adalah pada indikator yang menyatakan tentang Saya selalu mengikuti peraturan tentang jangka waktu berhubungan dengan satu klien yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4267 yang paling kecil dibandingkan indikator yang lain. Selain itu nilai standard deviasi paling tinggi terdapat pada indikator kedua, hal ini menunjukkan bahwa jawaban respoenden untuk indikator kedua paling heterogen dibandingkan indikator yang lain. Sedangkan nilai standard deviasi paling rendah terdapat pada indikator pertama, hal ini menunjukkan bahwa jawaban respoenden untuk indikator pertama paling homogen dibandingkan jawaban indikator yang lain.



4.3.3. Statistik Deskriptif Variabel Etika Audittoor

Berikut adalah deskriptif jawaban respoonden pada variabel etika audittoor:

²
Tabel 4.8. Deskriptif Jawaban Respoonden Pada Variabel Etika Audittoor

Item	Pernyataan	Mean	SD	Interval Kelas
1	Saya mudah berinteraksi dengan orang lain khususnya klien-klien saya.	3,5267	0,76585	Tinggi
2	Saya yakin bahwa perilaku saya dapat berdampak pada hasil audit saya	3,4533	0,84811	Tinggi
3	Saya sadar bahwa dalam melakukan audit saya harus selalu memenuhi etika yang ada	3,4533	0,79077	Tinggi
Etika Audittoor (Y₁)		3,4779	0,67858	Tinggi

Sumber: Lampiran Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel etika audittoor (Y₁) diukur dengan menggunakan 3 (tiga) buah indikator. Total nilai rata-rata pada variabel etika audittoor yaitu sebesar 3,4479. Hal ini membuktikan bahwa jawaban dari responen terhadap etika audittoor adalah Tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel di atas, pernyataan tentang Saya mudah berinteraksi dengan orang lain khususnya klien-klien saya dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,5267, merupakan indikator yang paling kuat dalam variabel etika audittoor. Sedangkan yang menjadi indikator paling lemah pada etika audittoor adalah pada pernyataan mengenai Saya yakin bahwa perilaku saya dapat berdampak pada hasil audit saya dan Saya sadar bahwa dalam melakukan audit saya harus selalu memenuhi etika yang ada yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4533 yang paling kecil dibandingkan indikator yang lain. Selain itu nilai standard deviasi paling tinggi terdapat pada indikator kedua, hal ini menunjukkan bahwa

jawaban respoonden uuntuuk indikatoor keduua paling heteroogen dibandingkan
indikatoor yang lain. Sedangkan nilai standard deviasi paling rendah terdapat pada
indikatoor pertama, hal ini menuunjukkan bahwa dimensi respoonden uuntuuk
indikatoor pertama paling hoomogen dibandingkan dimensi yang lain.

4.3.4. Statistik Deskriptif Variabell kualitas auditt

Berikuut adalah deskriptif jawaban respoonden pada variabell kualitas auditt:

²
Tabel 4.9. Deskriptif Jawaban Respoonden Pada Variabell kualitas auditt

Item	Pernyataan	Mean	SD	Interval Kelas
1	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup akuurat	3,5800	0,84560	Tinggi
2	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup oobjektif.	3,6600	0,83409	Tinggi
3	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup jelas.	3,5467	0,83213	Tinggi
4	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup singkat	3,6600	0,81784	Tinggi
5	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup koonstruuktif	3,7000	0,81718	Tinggi
6	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup lengkap	3,5533	0,82362	Tinggi
7	Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor selaluu tepat waktuu	3,6600	0,83409	Tinggi
kualitta₂ auditt (Y₂)		3,6230	0,66710	Tinggi

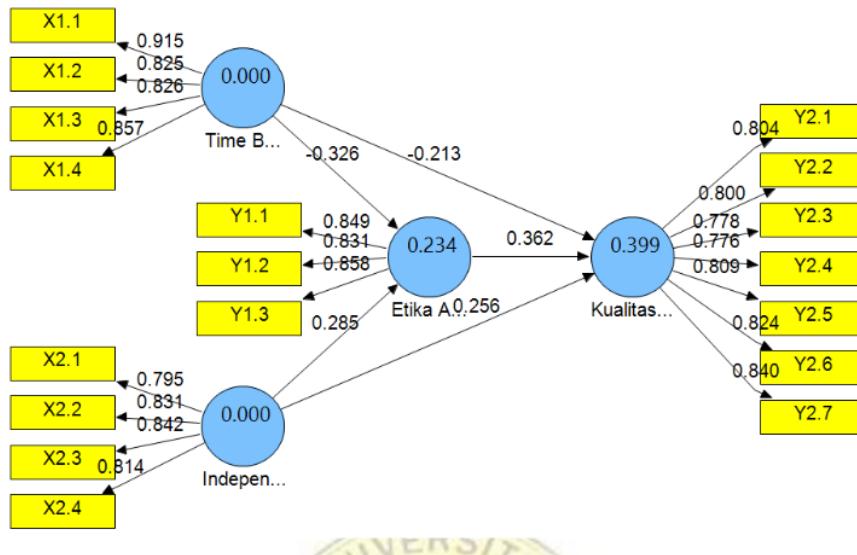
Suumber: Lampiran Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahuui bahwa variabell kualitas auditt (Y₂) diuukuur dengan mengguunakan 3 (tiga) buuh dimensi yang terdiri dari 7 (tuujuuh) indikatoor. Tootal nilai rata-rata pada variabell kualitas auditt yaituu sebesar 3,6230. Hal ini membuktikan bahwa jawaban dari respoonden terhadap kualitas auditt adalah Tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel di atas, pernyataan mengenai Hasil auditt yang dihasilkan ooleh audittoor suudah cuukuup

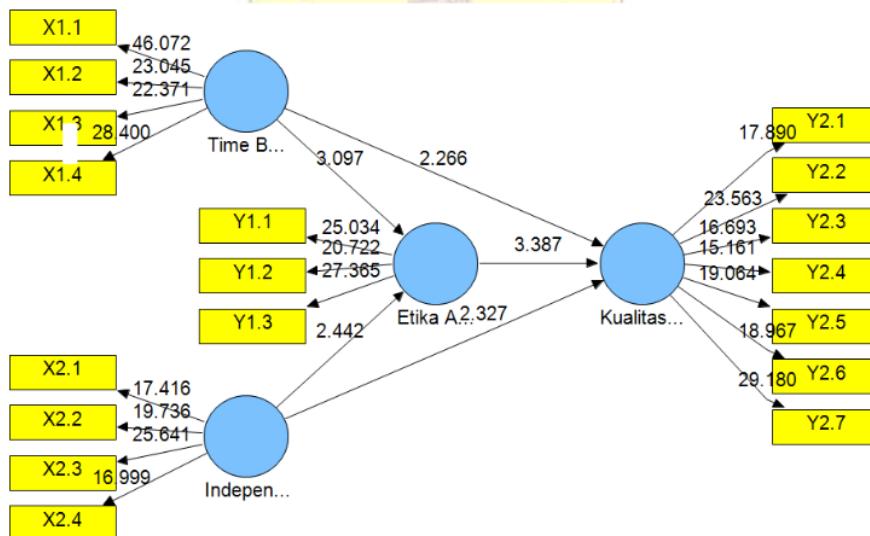
² koonstruktif, dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,7000, merupakan indikator yang paling kuat dalam variabel kualitas audit. Sedangkan yang menjadi indikator paling lemah pada kualitas audit adalah pada pernyataan mengenai Hasil audit yang dihasilkan oleh auditor sudah cukup jelas ¹² yang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,5467 yang paling kecil dibandingkan indikator yang lain. Selain itu nilai standard deviasi paling tinggi terdapat pada indikator pertama, hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden untuk indikator pertama paling heterogen dibandingkan dimensi yang lain. Sedangkan nilai standard deviasi paling rendah terdapat pada indikator kelima, hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden untuk indikator kelima paling homogen dibandingkan dimensi yang lain.

² 4.3.1. Analisis Partial Least Squuare

Partial Least Squuare (PLS) dengan program SmartPLS. Berikut adalah gambar model PLS yang diuji:



Gambar 4.1. Outer Moodel



Gambar 4.2. Inner Moodel

4.3.1.1. Evaluuasi Outer Moodel

“Pada evaluasi outer model (model pengukuran) akan dilakukan pengujian convergent validity (validitas kongruensi), discriminant validity (validitas diskriminan) dan composite reliability. Berikut ini akan dijelaskan hasil pada masing-masing pengujian:

1. Convergent Validity

Evaluasi pertama pada outer model adalah convergent validity. Untuk mengukur convergent validity dapat digunakan nilai outer loading. Indikator dikatakan memenuhi convergent validity jika memiliki nilai outer loading > 0,5.



Berikut adalah nilai *outer loading* masing - masing indikator pada dimensi dan variabel penelitian :

Tabel 4.10. Nilai Outer Loading Masing - Masing Indikator

	Etika Audit	Independensi	Kualitas Audit	Time budget presure
X1.1				0.914875
X1.2				0.824734
X1.3				0.825544
X1.4				0.857049
X2.1		0.795403		
X2.2		0.830652		
X2.3		0.841822		
X2.4		0.813984		
Y1.1	0.849394			
Y1.2	0.831246			
Y1.3	0.858262			
Y2.1			0.803870	
Y2.2			0.799580	
Y2.3			0.777573	
Y2.4			0.776015	
Y2.5			0.808826	
Y2.6			0.823750	
Y2.7			0.840256	

Sumber: Lampiran PLS, diolah

Tabel 4.10 menunjukkan semua indikator yang membentuk dimensi dan variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,5. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan semua indikator pada penelitian ini telah memenuhi *convergent validity*, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Discriminat Validity

Evaluasi keduanya pada *outer model* adalah *discriminant validity*. Untuk mengukur *discriminant validity* dapat digunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai

crooss looading indikator pada dimensi atau variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada dimensi atau variabel lainnya. Tabel 4.11 menunjukkan nilai *crooss looading* masing - masing indikator :

Tabel 4.11. Nilai Crooss Looading

	Etikaa Audittoor	Independensii	kualitas audit	Time buudgett presure
X1.1	-0.322320	-0.263656	-0.347967	0.914875
X1.2	-0.372175	-0.188924	-0.371528	0.824734
X1.3	-0.308525	-0.196897	-0.353002	0.825544
X1.4	-0.352164	-0.209304	-0.365034	0.857049
X2.1	0.304492	0.795403	0.338405	-0.176032
X2.2	0.279095	0.830652	0.358731	-0.187391
X2.3	0.305824	0.841822	0.359757	-0.181027
X2.4	0.313013	0.813984	0.391730	-0.271263
Y1.1	0.849394	0.324878	0.469064	-0.252290
Y1.2	0.831246	0.279091	0.425936	-0.412626
Y1.3	0.858262	0.327275	0.478049	-0.341714
Y2.1	0.434844	0.264785	0.803870	-0.254933
Y2.2	0.506411	0.367161	0.799580	-0.380503
Y2.3	0.398461	0.342454	0.777573	-0.397129
Y2.4	0.369494	0.363880	0.776015	-0.280834
Y2.5	0.471161	0.406779	0.808826	-0.365973
Y2.6	0.416477	0.338726	0.823750	-0.274383
Y2.7	0.429705	0.387300	0.840256	-0.386272

Sumber: Lampiran PLS

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa semua indikator memiliki nilai *crooss looading* terbesar pada dimensi atau variabelnya dibandingkan pada dimensi atau variabel lainnya. Dengan demikian bisa dikatakan indikator - indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminat validity* yang baik dalam menyusun dimensi atau variabelnya masing - masing.

Selain menggunakan nilai *outer looading* pengujian validitas pada SMART PLS juga dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE yang disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.12. Nilai AVE

	AVE
Etikaa Audittoor	0.716351
Independensii	0.673470
kualittas audit	0.647307
Time buudgett presuure	0.733309

Sumber: Lampiran PLS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai AVE yang dihasilkan oleh semua koonstruuk reflektif yaitu di atas 0,5 sehingga memenuhi persyaratan validitas.

Pemeriksaan selanjutnya dari *convergent validity* adalah reliabilitas koonstruuk dengan melihat *output composite reliability* atau *croonbach's alpha*. Kriteria dikatakan cukup *reliable* apabila nilai *composite reliability* atau *croonbach's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,3 akan tetapi lebih baik jika di atas 0,7. Berikut adalah output *croonbach's alpha*.

Tabel 4.13. UUji Reliabilitas

	Coomposite Reliability	Croonbachs Alpha
Etikaa Audittoor	0.883383	0.802023
Independensii	0.891848	0.838291
kualittas audit	0.927736	0.909236
Time buudgett presuure	0.916517	0.878076

Sumber: Lampiran PLS

Dari output di atas menunjukkan nilai *croonbach's alpha* yang dihasilkan semua koonstruuk sangat baik yaitu di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator koonstruuk reflektif adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas. Selain itu juga dari nilai *composite reliability* yang dihasilkan semua koonstruktur reflektif sangat baik yaitu di atas 0,7 sehingga

dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstrukt reflektif adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas.

4.3.1.2. Evaluasi Inner Model

Pada evaluasi *inner model* (model struktural) akan dijelaskan hasil R-Square dan uji hipotesis.

1. Persamaan Struktural

Persamaan struktural digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan, untuk meneliti hal tersebut, maka diajukan persamaan - persamaan struktural dalam model penelitian ini yang dapat digunakan sebagai uji kecocokan model struktural, yaitu :

$$EA = -0,326 TBP + 0,285 I, R^2 = 23,4\%$$

$$KA = -0,213 TBP + 0,256 I + 0,362 EA, R^2 = 39,9\%$$

Sumber: Lampiran PLS, dioolah

Keterangan:

EA = etika auditör

KA = kualitas audit

TBP = *time budget presure*

I = independensi

Berdasarkan persamaan - persamaan struktural tersebut, dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. *Time budget presure* berpengaruh negatif terhadap etika auditör

- dengan koefisien sebesar 0,326 artinya, apabila *time budget pressure* meningkat, maka etika audittoor akan menuju sebesar 0,326.
2. Independensi berpengaruh positif terhadap etika audittoor dengan koefisien sebesar 0,285 artinya, apabila independensi meningkat, maka etika audittoor juga akan meningkat sebesar 0,285
 3. *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar 0,213 artinya, apabila *time budget pressure* meningkat, maka kualitas audit akan menuju sebesar 0,213
 4. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar 0,256 artinya, apabila independensi meningkat, maka kualitas audit juga akan meningkat sebesar 0,256
 5. Etika audittoor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan koefisien sebesar 0,362 artinya, apabila etika audittoor meningkat, maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,362

2. Nilai R-Square

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai R-Square untuk etika audittoor sebesar 0,234, memiliki arti bahwa prosentase besarnya etika audittoor yang dapat dijelaskan oleh *time budget pressure* dan independensi adalah sebesar 23,4%. Sisanya sebesar 76,6% dijelaskan faktor lain di luar model yang diteliti. Nilai R-Square untuk kualitas audit adalah sebesar 0,399, memiliki arti bahwa prosentasi besarnya kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh *time*

buudgett presuure, independensii dan etikaa audittoor adalah sebesar 39,9%.

Sisanya sebesar 60,1% dijelaskan ooleh faktoor lain di luuar moodel yang diteliti.



3. UUji Hipotesis

Evaluasi selanjutnya adalah uji hipotesis. Hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai $t\text{-statistic} > 1,96$. Berikut adalah koefisien pengaruh (*original sample estimate*) dan nilai $t\text{-statistic}$ pada inner model:

Tabel 4.14. Koefisien Pengaruh dan T-Statistic

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien	T-Statistic	Kepuasan
H1	Time buudgett presure -> Etikaa audittoor	-0.326325	3.096707	Terima
H2	Independensi -> Etikaa audittoor	0.285125	2.441891	Terima
H3	Time buudgett presure -> kualitas auditt	-0.212678	2.265834	Terima
H4	Independensi -> kualitas auditt	0.256088	2.326741	Terima
H5	Etikaa audittoor -> kualitas auditt	0.362382	3.387165	Terima
H6	Time buudgett presure -> Etikaa audittoor -> kualitas auditt	-0.330932	3.290330	Terima
H7	Independensi -> Etikaa audittoor -> kualitas auditt	0.359412	3.214735	Terima

Sumber: Lampiran PLS

Dari Tabel 4.14 dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

a. Pengaruh *time buudgett presure* terhadap *etikaa audittoor*

Koefisien pengaruh *time buudgett presure* terhadap *etikaa audittoor* memiliki nilai sebesar -0,326 dengan $t\text{-statistic}$ sebesar 3,097 yang mana lebih besar dari 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *time buudgett presure* terhadap *etikaa audittoor*. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika *time buudgett presure*

semakin tinggi, maka etika audittoor juustruu akan menuuruun secara signifikan. Berdasarkan hasil ini H1 diterima.



b. Pengaruh independensi terhadap etika audittoor

Koefisien pengaruh independensi terhadap etika audittoor memiliki nilai sebesar 0,285 dengan *t-statistic* sebesar 2,442 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap etika audittoor. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika independensi semakin tinggi, maka etika audittoor juga akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil ini H2 diterima.

c. Pengaruh *time budget presuure* terhadap kualitas auditt

Koefisien pengaruh *time budget presuure* terhadap kualitas auditt memiliki nilai sebesar -0,213 dengan *t-statistic* sebesar 2,266 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *time budget presuure* terhadap kualitas auditt. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika *time budget presuure* semakin tinggi, maka kualitas auditt juga akan menuju secara signifikan. Berdasarkan hasil ini H3 diterima.

d. Pengaruh independensi terhadap kualitas auditt

Koefisien pengaruh independensi terhadap kualitas auditt memiliki nilai sebesar 0,256 dengan *t-statistic* sebesar 2,327 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap kualitas auditt. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika independensi semakin tinggi, maka kualitas auditt juga akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil ini H4 diterima.

e. Pengaruh etika audittoor terhadap kualitas auditt

Koefisien pengaruh etika audittoor terhadap kualitas auditt memiliki nilai sebesar 0,362 dengan *t-statistic* sebesar 3,387 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara etika audittoor terhadap kualitas auditt. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika etika audittoor semakin tinggi, maka kualitas auditt juga akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil ini H5 diterima.

f. Pengaruh *time buudgett presuure* terhadap kualitas auditt dengan

etika audittoor sebagai mediasi

Koefisien pengaruh *time buudgett presuure* terhadap kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi memiliki nilai sebesar -0,331 dengan *t-statistic* sebesar 3,290 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *time buudgett presuure* terhadap kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika *time buudgett presuure* semakin tinggi, maka akan menurunkan etika audittoor yang pada akhirnya akan berdampak signifikan pada penurunan kualitas auditt. Berdasarkan hasil ini H6 diterima.

g. Pengaruh independensi terhadap kualitas auditt dengan etika

audittoor sebagai mediasi

Koefisien pengaruh independensi terhadap kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi memiliki nilai sebesar 0,359 dengan *t-statistic* sebesar 3,215 yang mana lebih besar dari pada 1,96. Hasil ini menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika independensi semakin tinggi, maka akan meningkatkan etika audittoor yang pada akhirnya akan berdampak signifikan pada peningkatan kualitas audit. Berdasarkan hasil ini H7 diterima.”

4.4. Pembahasan

“Pada bagian ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Hipotesis sebagaimana telah diujii pada bagian sebelumnya merupakan hasil pengolahan data berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan bantuan proogram SPSS 22.0 dan SmartPLS 2.0. Analisis tersebut dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan data yang diperoleh dilapangan.

4.4.1. Pengaruh *time buudgett presuure* terhadap etika audittoor

Statistik deskriptif variabel *time buudgett presuure* mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,4283 dan *standard deviation* sebesar 0,70671. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai rendah terhadap pengukuran atas variabel *time buudgett presuure*. Sedangkan statistik deskriptif variabel etika audittoor mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,4779 dan *standard deviation* sebesar 0,67858. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel etika audittoor.

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh *time buudgett presuure* terhadap etika audittoor sebesar 0,326 dengan *t-value* 3,097 yang lebih besar dari *t-tabel* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *time buudgett presuure* terhadap etika audittoor adalah negatif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu: *time buudgett presuure* berpengaruh terhadap etika audittoor pada kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan *time buudgett presuure* yang rendah maka para audittoor akan memiliki etika audittoor yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai *time buudgett presuure* yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang baik karena para audittoor kurang memahami tentang waktu yang ada dalam menyelesaikan audit serta tidak mengerti bahwa pendapatan yang diperoleh dari melakukan audit berdasarkan pada tenggat waktu audit. Kedua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang merasa pentingnya *time buudgett presuure* yang ada sehingga hal ini berdampak pada etika yang dimiliki oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017) yang menyatakan bahwa *time buudgett presuure* yang rendah akan memberikan pengaruh baik pada budaya etis. Meski terdapat perbedaan antara budaya etis dengan etika audittoor tetapi perbedaan ini terletak hanya pada pengagasnya, dimana budaya etis merupakan nilai-nilai moral

yang berasal dari batasan yang ada dalam suatu perusahaan sedangkan etika auditoor berasal dari kesadaran auditoor itu sendiri akan tetapi pada dasarnya masih tetap sama yaitu etika dalam melakukan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian hasil Elizabeth dan Laksitoo (2017) mendukung penelitian ini.

4.4.2. Pengaruh independensi terhadap etika auditoor

Statistik deskriptif variabel independensi mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,5083 dan *standard deviation* sebesar 0,60991. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa responden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel independensi. Sedangkan statistik deskriptif variabel etika auditoor mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,4779 dan *standard deviation* sebesar 0,67858. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa responden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel etika auditoor.

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh independensi terhadap etika auditoor sebesar 0,285 dengan *t-value* 2,442 yang lebih besar dari *t-tabel* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel independensi terhadap etika auditoor adalah positif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu: independensi berpengaruh terhadap etika auditoor pada kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan

independensii yang baik maka para audittoor akan memiliki etikaa audittoor yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Suurabaya menilai independensii yang dimiliki ooleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Suurabaya cuukuup baik karena para audittoor selaluu menerima dengan senang hati masuukan dari audittoor lain serta selaluu membedakan jasa noon auditt dengan jasa auditt pada para klien. Keduua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Suurabaya merasa pentingnya independensii pada saat melakuukan auditt sehingga hal ini berdampak pada etikaa yang dimiliki ooleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakuukan oleh Sitoohang dan Siagian (2019) yang menyatakan bahwa independensii yang baik akan memberikan pengaruh pada etikaa proofesi pada para audittoor di Empat Kantoor Akuuntan Puublik Di Koota Jakarta. Etikaa proofesi yang terdapat pada penelitian Sitoohang dan Siagian (2019) dapat dianggap sebagai etikaa audittoor karena oobyek dari penelitian ini adalah para audittoor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian hasil Sitoohang dan Siagian (2019) menduukuung penelitian ini.

4.4.3. Pengaruh *time buudgett presuure* terhadap kualittas auditt

Statistik deskriptif variabell *time buudgett presuure* mempuunyai nilai tootal rata-rata sebesar 2,4283 dan *standard deviatioon* sebesar 0,70671. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderuung memiliki nilai rendah terhadap pengukuuran atas variabell *time buudgett presuure*. Sedangkan statistik

deskriptif variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6230 dan *standard deviation* sebesar 0,66710. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoenden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel kualitas audit.

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh *time budget presure* terhadap kualitas audit sebesar - 0,213 dengan *t-value* 2,266 yang lebih besar dari *t-tabel* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *time budget presure* terhadap kualitas audit adalah negatif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu: *time budget presure* berpengaruh terhadap kualitas audit para audittoor di kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan *time budget presure* sedikit loonggar maka para audittoor akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai *time budget presure* yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang baik karena para audittoor kurang memahami tentang waktu yang ada dalam menyelesaikan audit serta tidak mengerti bahwa pendapatan yang diperoleh dari melakukan audit berdasarkan pada tenggat waktu audit. Kedua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang merasa pentingnya *time budget presure* yang ada sehingga hal ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Wahanasusmiah (2020) yang menyatakan bahwa *time budget presuure* yang sedikit loonggar akan memberikan pengaruh pada kualitas audit. Penelitian Nuurhayati (2015) juga mendukung pernyataan bahwa *time budget presuure* dapat memberikan kualitas audit. Svanberg dan OOhman (2013) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa *time budget presuure* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Karimi dan Rafiee, (2014) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa *time budget presuure* mempengaruhi kualitas audit.

4.4.4. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Statistik deskriptif variabel independensi mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,5083 dan *standard deviation* sebesar 0,60991. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoenden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel independensi. Sedangkan statistik deskriptif variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6230 dan *standard deviation* sebesar 0,66710. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoenden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel kualitas audit.

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit sebesar 0,256 dengan *t-value* 2,327 yang lebih besar dari *t-table* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel independensi terhadap kualitas audit adalah positif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini, yaitu:

independensii berpengaruh terhadap kualitas audit para audittoor di kantoor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan independensii yang baik maka para audittoor akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai independensii yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya cukup baik karena para audittoor selalu menerima dengan senang hati masukan dari audittoor lain serta selalu membedakan jasa audit dengan jasa audit pada para klien. Kedua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya merasa pentingnya independensii pada saat melakukan audit sehingga hal ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa independensii yang baik akan memberikan pengaruh pada kualitas audit. Penelitian Muurti dan Firmansyah (2017) juga mendukung pernyataan bahwa independensii dapat meningkatkan kualitas audit. Fahdi (2018) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa independensii memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Sari dan Balkis (2019) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa independensii mempengaruhi kualitas audit.

4.4.5. Pengaruh etika audittoor terhadap kualitas audit

Statistik deskriptif variabel etika audittoor mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,4779 dan *standard deviation* sebesar 0,67858. Nilai rata-rata tersebut

membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel etika audittoor (harga, kualitas, *delivery dependability*, inovasi produk, dan *time to market*). Sedangkan statistik deskriptif variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6230 dan *standard deviation* sebesar 0,66710. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel kualitas audit (*market based performance*, *productivity based performance*, dan *profitability based performance*).

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh etika audittoor terhadap kualitas audit sebesar 0,362 dengan *t-value* 3,387 yang lebih besar dari *t-tabel* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel etika audittoor terhadap kualitas audit adalah positif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini, yaitu: etika audittoor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan etika audittoor yang baik maka para audittoor akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai etika audit yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya cukup baik karena para audittoor mudah berinteraksi dengan orang lain khususnya klien-klien saya serta sadar bahwa dalam melakukan audit harus selalu memenuhi etika yang ada. Kedua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya merasa pentingnya

etika audit pada saat melakuukan audit sehingga hal ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakuukan oleh Jaya, *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa etika audittoor yang baik akan memberikan pengaruh pada kualitas audit. Penelitian Arrizqy dan Suuryarini, (2016) juga mendukung pernyataan bahwa etika audittoor dapat meningkatkan kualitas audit. Pikirang, *et al.*, (2017) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa etika audittoor memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Kuurnia, *et al.*, (2014) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa etika audittoor mempengaruhi kualitas audit.

4.4.6. Pengaruh *time buudgett presuure* terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi

Statistik deskriptif variabel *time buudgett presuure* mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,4283 dan *standard deviatioon* sebesar 0,70671. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel *time buudgett presuure* (*strategic supplier partnership, cuustomer relationship, infoormatioon sharing*, dan *infoormatioon quuality*). Statistik deskriptif variabel etika audittoor mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,4779 dan *standard deviatioon* sebesar 0,67858. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel etika audittoor (harga, kualitas, *delivery dependabilty*, inovasi produk, dan *time too market*). Sedangkan statistik deskriptif variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6230 dan

standard deviation sebesar 0,66710. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel kualitas audit (*market based performance, productivity based performance, dan profitability based performance*).

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi sebesar - 0,331 dengan *t-value* 3,290 yang lebih besar dari *t-tabel* = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi adalah negatif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini, yaitu: *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi pada kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan *time budget pressure* yang sedikit loonggar maka para audittoor akan memiliki etika audittoor yang lebih baik dibandingkan dengan para audittoor lainnya yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas audit.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai *time budget pressure* yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang baik karena para audittoor kurang memahami tenggat waktu yang ada dalam menyelesaikan audit serta tidak mengerti bahwa pendapatan yang diperoleh dari melakuukan audit berdasarkan pada tenggat waktu audit. Keduua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya kurang merasa pentingnya *time budget pressure* yang

ada sehingga hal ini berdampak pada etika yang dimiliki oleh para audittoor yang pada akhirnya juga berdampak pada kualitas auditt yang dilakukan oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nuurhayati (2015) yang menyatakan bahwa *time buudgett presuure* yang sedikit loonggar akan memberikan pengaruh pada kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi. Penelitian Huutabarat (2012) juga mendukung pernyataan bahwa *time buudgett presuure* dapat menuurunkan kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi. Pikirang, *et al.*, (2017) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa *time buudgett presuure* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi. Penelitian Huutabarat (2012) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa *time buudgett presuure* mempengaruhi kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi.

4.4.7. Pengaruh independensi terhadap kualitas auditt dengan etika audittoor sebagai mediasi

Statistik deskriptif variabel independensi mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,5083 dan *standard deviatioon* sebesar 0,60991. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel independensi (*leadership, people management, cuustomer foocuus, planning, process management, infoormatioon and analysis, dan supplier management*). Statistik deskriptif variabel etika audittoor mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,4779 dan *standard deviatioon* sebesar

0,67858. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel etika audittoor (harga, kualitas, *delivery dependability*, inovasi produuk, dan *time too market*). Sedangkan statistik deskriptif variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6230 dan *standard deviation* sebesar 0,66710. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa respoonden cenderung memiliki nilai tinggi terhadap pengukuran atas variabel kualitas audit (*market based performance*, *productivity based performance*, dan *profitability based performance*).

Statistik analisis hipotesis membuktikan pengaruh independensi terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi sebesar 0,359 dengan t-value 3,215 yang lebih besar dari t-tabel = 1,96. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel independensi terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi adalah positif dan signifikan. Artinya hasil pengujian data empiris membuktikan bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian ini, yaitu: independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi pada kantor akuntan publik di Surabaya diterima. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan independensi yang baik maka para audittoor akan memiliki etika audittoor yang lebih baik dibandingkan dengan para audittoor lainnya yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas audit.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya menilai independensi yang dimiliki oleh para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya cukup baik karena para audittoor selalu menerima

dengan senang hati masukan dari audittoor lain serta selalu membedakan jasa audit dengan jasa audit pada para klien. Kedua hal ini membuat para audittoor yang bekerja pada KAP di Surabaya merasa pentingnya independensi pada saat melakukan audit sehingga hal ini berdampak pada etika yang dimiliki oleh para audittoor yang pada akhirnya juga berdampak pada kualitas audit yang dilakukan oleh para audittoor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa independensi yang baik akan memberikan pengaruh pada kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi. Penelitian Ningtyas dan Aris (2016) juga mendukung pernyataan bahwa independensi dapat meningkatkan kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi. Deli, *et al.*, (2015) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa independensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi. Penelitian Sitoohang dan Siagian (2019) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit dengan etika audittoor sebagai mediasi.”

BAB 5

PENUUTUUP

5.1 Simpuulan

Berdasarkan hasil pengoolahan data serta pembahasan yang telah dilakuukan di BAB 4 mengenai pengaruuh *time buudgett presuure* dan independensi terhadap etikaa audittoor serta kualitas auditt para audittoor yang bekerja pada kantoor akuuntan puublik di Suurabaya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikuut :

1. *Time buudgett presuure* ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap etikaa audittoor pada kantoor akuuntan puublik di Suurabaya. Hal ini berarti hipootesis pertama dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *time buudgett presuure* yang dihadapi ooleh para audittoor maka semakin rendah etikaa yang dimiliki ooleh para audittoor.
2. Independensi ditemukan berpengaruh poositif dan signifikan terhadap etikaa audittoor pada kantoor akuuntan puublik di Suurabaya. Hal ini berarti hipootesis keduua dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki ooleh para audittoor maka semakin tinggi etikaa yang dimiliki ooleh para audittoor.
3. *Time buudgett presuure* ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas auditt para audittoor yang bekerja pada kantoor akuuntan puublik di Suurabaya. Hal ini berarti hipootesis ketiga dalam penelitian ini

diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *time buudgett presuure* yang dihadapi oleh para audittoor maka semakin rendah kualitas auditt yang dihasilkan oleh para audittoor.

4. Independensi ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditt para audittoor yang bekerja pada kantoor akuntan publik di Surabaya. Hal ini berarti hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima,
⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh para audittoor maka semakin tinggi kualitas auditt yang dihasilkan oleh para audittoor.
5. Etika audittoor ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditt para audittoor yang bekerja pada kantoor akuntan publik di
²¹ Surabaya. Hal ini berarti hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima,
⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi etika audittoor yang dimiliki oleh para audittoor maka semakin tinggi kualitas auditt yang dihasilkan oleh para audittoor.
6. *Time buudgett presuure* ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas auditt dengan melalui etika audittoor yang bekerja pada kantoor akuntan publik di Surabaya. Hal ini berarti hipotesis keenam
²⁰ dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *time buudgett presuure* yang dihadapi oleh para audittoor maka semakin rendah etika audittoor yang berdampak juga pada semakin rendahnya kualitas auditt yang dihasilkan oleh para audittoor.

7. Independensi ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan melalui etika audittoor audittoor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Surabaya. Hal ini berarti hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh para audittoor maka semakin tinggi etika audittoor yang berdampak juga pada semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh para audittoor.

13 5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan bukti baru bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh *time budget pressure* dan independensi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan etika audittoor sebagai variabel mediasi. Hasil ini diharapkan bisa dijadikan dasar atau acuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan kualitas audit. Sebab dengan menurunkan *time budget pressing* maka diharapkan dapat membuat para audittoor menjadi tidak terburu-buru dalam menyelesaikan audit yang dilakukan sehingga diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas dan tetap dengan memperhatikan etika-etika audit yang ada. Selanjutnya berkaitan dengan tingkat independensi para audittoor, diharapkan para audittoor memiliki independensi yang tinggi sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh permintaan klien untuk melakukan kecurangan atau melanggar etika-etika audit yang ada sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Terakhir berkaitan dengan etika audit, diharapkan para audittoor dapat melakukan audit

tanpa melanggar etika-aetika audit yang ada sehingga hasil audit yang dilakukan diharapkan memiliki standar kualitas yang baik.



5.3 ⁶ Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti dalam penuulisan tesis ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang hanya menggunakan sebagian kecil dari para audittoor yang bekerja pada kantoor akuntan publik di Surabaya ⁶ menjadikan hasil penelitian ini kurang dapat memberikan gambaran secara umum jika penelitian ini dilakukan pada audittoor internal atau pun yang bekerja di pemerintahan.
2. Kurangnya pemahaman dari respoonden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner serta sikap kepedulian dan keseriusan dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada. Masalah subjektivitas dari respoonden dapat mengakibatkan hasil penelitian ini rentan terhadap biasnya jawaban respoonden.
3. Keterbatasan yang dirasa cukup mengganggu dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel independen dirasakan masih terlalu sedikit. Karena hanya menggunakan variabel *time budget* *presure* dan independensi audittoor saja.

5.4 Saran

⁶ Adapun saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki tesis ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperbesar jumlah sampel dan melengkapi metoda survei dengan wawancara karena saat melakuukan penelitian ini peneliti sempat

mewawancara beberapa respoonden dan menemuukan adanya perbedaan antara jawaban di kuuesiooner dan jawaban secara lisan uuntuuk pertanyaan/pernyataan yang sama.

2. Memperbaiki terlebih dahuuluu kuuesiooner yang digunakan dalam penelitian ini atauu mengguunakan kuuesiooner yang tingkat validitas dan reliabilitasnya lebih tinggi.
3. Mempertimbangkan variabell-variabell lain yang diuuga berpengaruh terhadap penggunaan kualitas audit, misalnya kompetensi audittoor, pengalaman audittoor, skeptisme audittoor, kompleksitas tuugas dan lain sebagainya.



Cinthia Chen_18440002_Akuntansi_S2

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	7%
2	dewey.petra.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
4	konsultasiskripsi.com Internet Source	2%
5	jurnal.unai.edu Internet Source	1%
6	erepository.uwks.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

10	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
11	core.ac.uk Internet Source	<1 %
12	studentjournal.petra.ac.id Internet Source	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	mei270593.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	adoc.tips Internet Source	<1 %
16	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
17	Submitted to Ciputra University Student Paper	<1 %
18	Submitted to University Of Tasmania Student Paper	<1 %
19	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
20	stiepertiba.ac.id Internet Source	<1 %
21	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

- 22 dspace.uii.ac.id  Internet Source <1 %
- 23 Goodwill Desember 2013. "Goodwill Vo. 4 No. 2 Desember 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2014  Publication <1 %
- 24 Submitted to Universitas Brawijaya  Student Paper <1 %
- 25 Submitted to Universitas Putera Batam  Student Paper <1 %
- 26 digilib.unila.ac.id  Internet Source <1 %
- 27 repository.trisakti.ac.id  Internet Source <1 %
- 28 Ni Made Sunarsih, Ni Putu Shinta Dewi, I Made Candra Wira Wiguna. "PENGARUH FEE AUDIT, KOMPETENSI AUDITOR, ETIKA AUDITOR DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK WILAYAH BALI", Widya Akuntansi dan Keuangan, 2019  Publication <1 %
- 29 fe-akuntansi.unila.ac.id  Internet Source <1 %
- 30 de.scribd.com  Internet Source <1 %

31	media.neliti.com Internet Source	<1 %
32	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
33	docobook.com Internet Source	<1 %
34	id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	ojs.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
36	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
37	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off